

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama : M. PRAYOGI ZULFIKAR
NPM 2105180013
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 2 September 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : M. PRAYOGI ZULFIKAR
NPM : 2105180013
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul : ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI SUMATERA
UTARA
Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(Dra. LAILAN SYAFINA HASIBUAN, M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMAJAS

Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : M. PRAYOGI ZULFIKAR
N.P.M : 2105180013
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : LINGK. V SEI REJO. KEC. UJUNG PADANG
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI
SUMATERA UTARA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas
Akhir

Pembimbing Tugas Akhir
Medan, Agustus 2025

Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

UHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si



Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : M. Prayogi Zulfikar
N.P.M : 2105180013
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : Dra. Lailan Safina Hasibuan, M.Si.
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Utara

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
15-08-2025	- Perlihatkan koreksi ² yang dibuat	} <u>Ln</u>	
	- Pertajam analisis untuk tujuan		
	Penelitian ke 1		
18-08-2025	Utk tujuan penelitian ke 2 setelah	} <u>Ln</u>	
	gambar kisi-kisi kelas baru analisis		
	menyapa teman, buat alasan uraian		
	yang diteliti logika		
22-08-2025	Buat abstraknya lengkapi daftar	} <u>Ln</u>	
	tabel, buat lampiran		
25-08-2025	Telah selesai diperiksa dan Acc	} <u>Ln</u>	
	untuk submit		

Medan, Agustus 2025

Diketahui
Pembimbing Tugas Akhir

Dra. Lailan Safina Hasibuan, M.Si.

Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. PRAYOGI ZULFIKAR
NPM : 2105180013
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Juni 2025
Pembuat Pernyataan



M. PRAYOGI ZULFIKAR

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

Oleh:

M. Prayogi Zulfikar

Email: prayogizulfikarmuhammad@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024, menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024, dan juga menganalisis secara deskriptif kondisi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah model regresi. Data yang digunakan berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara periode tahun 2005-2024. Pengumpulan data menggunakan data *time series*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan *software EViews 12* dan analisis tipologi klassen dengan *software SPSS 26.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, Analisis tipologi klassen Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Pengangguran (P) dan Kemiskinan (K) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa Daerah Maju (TP tinggi dan P rendah) yaitu Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Dairi, Samosir, Karo, Toba, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan. Daerah Maju (TP tinggi dan K rendah) yaitu Medan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidimpuan, Toba, Karo, Labuhan Batu, Padang Lawas Utara, Sibolga, Dairi, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL ON UNEMPLOYMENT AND POVERTY IN NORTH SUMATRA

By:

M. Prayogi Zulfikar

Email: prayogizulfikarmuhammad@gmail.com

This study aims to analyze the effect of education level on unemployment in North Sumatra Province from 2005 to 2024, the effect of education level on poverty in North Sumatra Province from 2005 to 2024, and also to descriptively analyze the conditions of regencies/cities in North Sumatra based on education level, unemployment, and poverty. This study employed an ex post facto approach. The research approach employed a regression model. The data used were secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra Province for the period 2005 to 2024. Time series data was used for data collection. Data analysis used simple regression analysis using EViews 12 software and Klassen typology analysis using SPSS 26.0 software. The results of the study indicate that the level of education has a negative and significant effect on unemployment in North Sumatra Province, the level of education has a negative and significant effect on poverty in North Sumatra Province, the typology analysis of the class level of education (TP) on unemployment (P) and poverty (K) in North Sumatra shows that developed regions (high TP and low P) are South Tapanuli, North Padang Lawas, Dairi, Samosir, Karo, Toba, North Tapanuli, Humbang Hasundutan. Developed regions (high TP and low K) are Medan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidempuan, Toba, Karo, Labuhan Batu, North Padang Lawas, Sibolga, Dairi, Humbang Hasundutan, South Tapanuli, North Tapanuli, Simalungun.

Keywords: Level of Education, Unemployment, Poverty

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat kesehatan, kesempatan, dan diberikan-Nya kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini hingga akhir. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan pada jungjungan Rasulullah Muhammad SAW, semoga syafaat beliau tercurah bagi penulis dan pembaca sekalian.

Penelitian ini merupakan kewajiban bagi penulis sebagai seorang mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara ini. Selain itu, penulis juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S-1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul tugas akhir yang penulis buat yaitu: **“Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Utara”** Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, motivasi, dan juga semangat dari berbagai pihak yang ada sehingga dapat membuat penulis semangat, tekun, dan giat dalam menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasa dan segalanya yang telah diberikan berbagai pihak tersebut terutama kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Edy Zulfikar S.E. dan Ibunda Lestari Sapta Ningsih yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan bantuan selama pembuatan Tugas Akhir ini serta doa yang tulus sehingga saya dapat melewati segala proses yang saya jalani.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. H. Januri, SE., MM., M.Si., CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si. sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan.
7. Ibu Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si. sebagai Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan.
8. Ibu Dra. Lailan Safina Hasibuan, M.Si. yang selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Tugas Akhir saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya proposal ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh teman yang terlibat dan membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwasanya didalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati memohon kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis agar kedepannya penulisan Tugas Akhir ini dapat menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Oktober 2025

Penulis,

M. Prayogi Zulfikar

NIM. 2105180013

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
10.1	Latar Belakang
Masalah.....	1
10.2	Identifikasi
Masalah.....	11
10.3	Batasan
Masalah.....	11
10.4	Rumusan
Masalah.....	12
10.5	Tujuan
Penelitian	12
10.6	Manfaat
Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoretis	14
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.4 Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Definisi Operasional	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara	45
4.2 Analisis Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara	48
4.3 Analisis Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara	49
4.4 Analisis Tingkat Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.....	51
4.5 Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran	52
4.6 Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan.....	55
4.7 Uji Asumsi Klasik	58
4.8 Analisis Tipologi Klassen.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi operasional.....	38
Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Korelasi	41
Tabel 3.3 Klasifikasi Tipologi Klassen	44
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025	47
Tabel 4.2 Tipologi Daerah Tingkat Pendidikan dan Pengangguran.....	63
Tabel 4.3 Tipologi Daerah Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Indonesia di ASEAN 2024.....	3
Gambar 1.2 Distribusi Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	4
Gambar 1.3 Profil Kemiskinan di Indonesia	5
Gambar 1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Sumatera Utara.....	7
Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara	8
Gambar 1.6 Profil Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara	10
Gambar 3.1 Kurva Uji t.....	42
Gambar 4.1 Peta Administratif Provinsi Sumatera Utara	46
Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara.....	49
Gambar 4.3 Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara	50
Gambar 4.4 Tingkat Pendidikan Provinsi Sumatera Utara	51
Gambar 4.5 Analisis Regresi Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran....	52
Gambar 4.6 Analisis Regresi Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan	55
Gambar 4.7 Uji Normalitas	59
Gambar 4.8 Uji Linearitas	60
Gambar 4.9 Uji Heteroskedasitas	61
Gambar 4.10 Uji Autokorelasi.....	61
Gambar 4.11 Tipologi Klassen Tingkat Pendidikan & Pengangguran.....	63
Gambar 4.12 Tipologi Klassen Tingkat Pendidikan & Kemiskinan	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula dijelaskan dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 28 dan pasal 31 yang mengamanatkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan amanat yang harus dilaksanakan bangsa ini karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia-manusia yang terampil dan produktif sehingga pada gilirannya mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peran pendidikan yang sangat penting tersebut menjadikan sektor pendidikan sebagai sasaran utama dalam setiap program pembangunan.

Di Indonesia pemerintah sudah memberikan anggaran khusus untuk sektor pendidikan, tetapi belum sepenuhnya merata di Indonesia. Karena masih banyak anak di Indonesia yang masih tidak sekolah, dikarenakan kurang biaya. Kurangnya sosialisasi di masyarakat yang menjadikan orang-orang di pedesaan tidak mengetahui kalau pemerintah sudah memberikan anggaran khusus seperti BOS dan sekarang ini sudah dibebaskan biaya sekolah sampai SMA. Sumber-sumber pembiayaan pendidikan secara makro telah diatur dalam pasal 31 UUD 1945 yang mengamanatkan pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan. Dipertegas lagi oleh undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 49 ayat (2) yang menyatakan bahwa dana pendidikan

selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD.

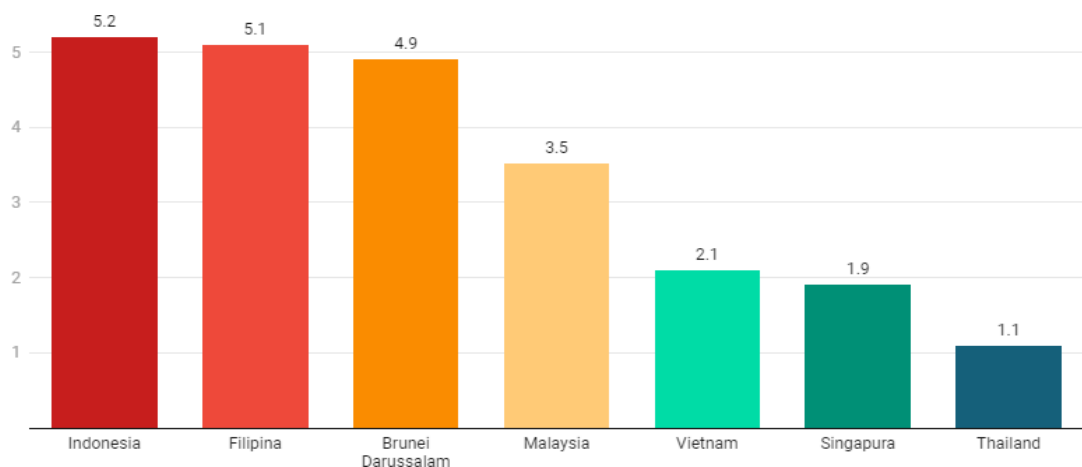
Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah dan akan sangat bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Pendidikan memiliki peran sangat penting bagi semua negara dan masyarakat karena pendidikan dapat mengurangi kemiskinan, pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, dan hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi orang dapat menjadi pekerja yang berkualitas dan dapat mendapatkan pekerjaan yang berkualitas, ilmu yang didapat dari pendidikan dapat bermanfaat untuk mencari pekerjaan dan dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Keterkaitan pendidikan dengan pengangguran dan kemiskinan sangatlah erat, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja (Astrini, 2003). Pendidikan harus senantiasa mendapatkan sorotan oleh semua pihak dalam mengatasi ketertinggalan sosial ekonominya.

Menurut Sukirno (2016) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, kemudian ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2024), pengangguran adalah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha

baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

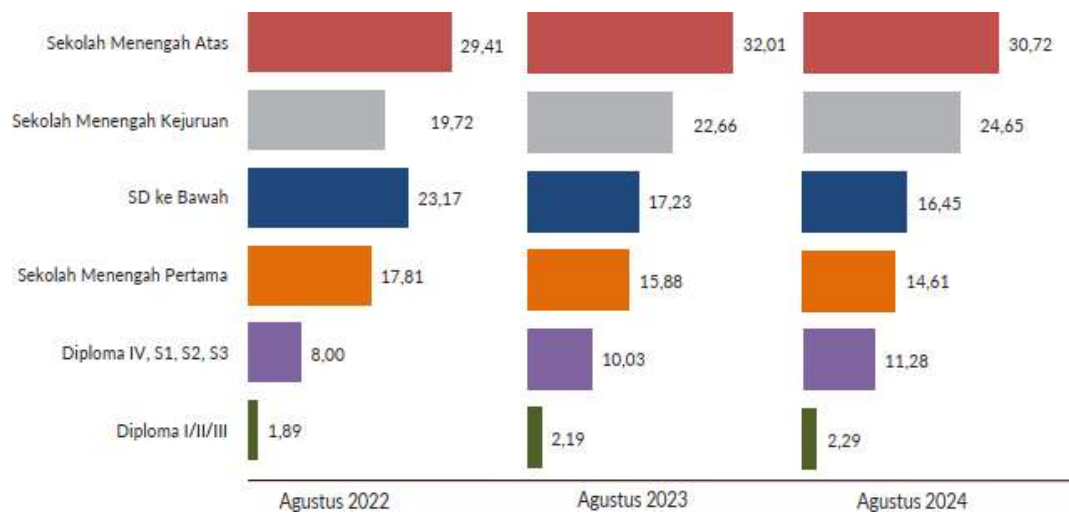
Angka pengangguran atau tingkat pengangguran terbuka di Indonesia terus menurun sejak Agustus 2022 hingga sekarang ini. Namun sayangnya, berdasarkan data dari *Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF)* angka pengangguran di Indonesia justru berada di level rawan. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara atau ASEAN, tingkat pengangguran Indonesia menempati posisi pertama, dimana berdasarkan data dari IMF per April 2024, tingkat pengangguran di RI mencapai 5,2%.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Indonesia di ASEAN 2024

Sumber: (cnbcindonesia.com)

Permasalahan pengangguran tersebut tentunya menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh negara Indonesia, padahal pemerintah sudah memberikan program wajib pendidikan 12 tahun kepada penduduknya. Lebih jelasnya akan ditunjukkan data pendidikan akhir penduduk Indonesia beserta jumlah pengangguran pada tahun 2022-2024 (persen) :



Gambar 1.2 Distribusi Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Sumber: (Badan Resmi Statistik No. 83/11/Th. XXVII, 5 November 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan permasalahan yang terjadi adalah penduduk dengan tamatan akhir SMA atau SMK menjadi penyumbang terbanyak angka pengangguran di Indonesia. Hal tersebut tentunya memberikan pandangan yang buruk terhadap Pendidikan di Indonesia, karena dinilai sistem pendidikan kurang dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan di lapangan pekerjaan yang ada.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran. Ukuran kemiskinan yaitu menggunakan garis kemiskinan. Yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang dihasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang dihitung dalam 2.100 kalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan dihitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Selain pengangguran, kemiskinan juga menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia, dewasa ini pemerintah belum mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Indonesia masuk dalam 100 negara paling miskin di dunia. Hal ini diukur dari *Gross National Income (GNI)* atau pendapatan nasional bruto per kapita. Mengutip *World Population Review*, Indonesia masuk dalam urutan ke-73 negara termiskin di dunia. Pendapatan nasional bruto RI tercatat US\$3.870 per kapita pada 2020. Sementara, mengutip *gfmag.com*, Indonesia menjadi negara paling miskin nomor 91 di dunia pada 2022 (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi>).

Lebih jelasnya akan ditunjukkan data terbaru jumlah dan persentase penduduk miskin menurut pulau di Negara Indonesia pada tahun 2024 sebagai berikut:



Gambar 1.3 Profil Kemiskinan di Indonesia

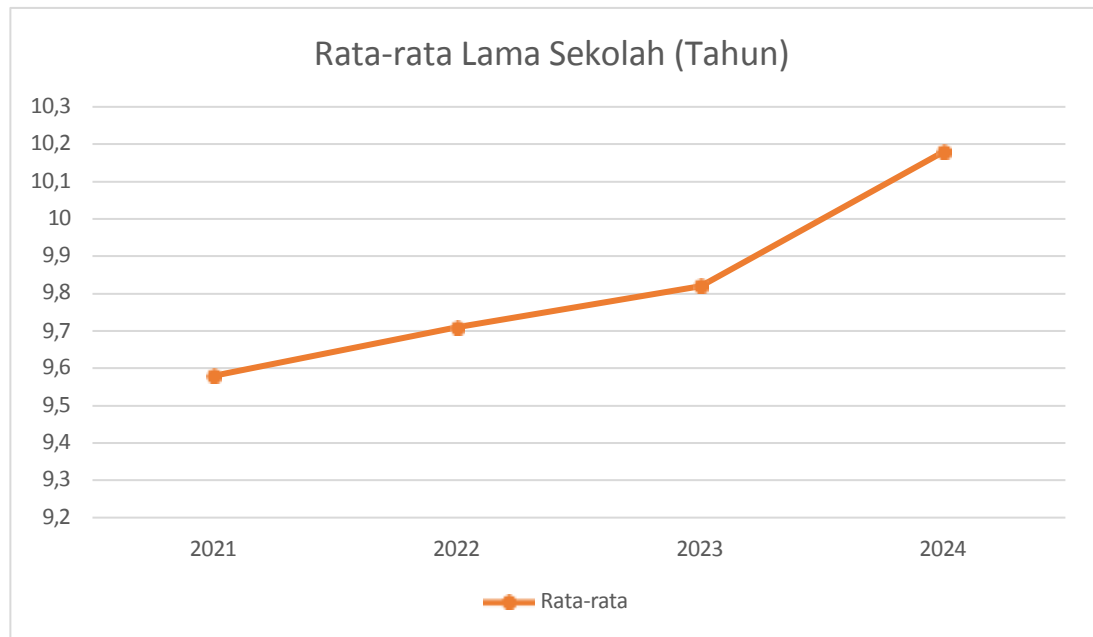
Sumber: (Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th. XXVIII, 15 Januari 2025)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi permasalahan yang menyebar di seluruh penjuru Indonesia, terlihat dari sebaran yang merata persentase pengangguran baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Kemiskinan harus menjadi perhatian besar pemerintah negara Indonesia jika ingin mewujudkan pembangunan ekonomi bangsa dan mewujudkan kesejahteraan hidup bagi seluruh penduduknya.

Permasalahan tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan menjadi satu paket yang bisa diselesaikan secara bersamaan dikarenakan memiliki keterkaitan erat satu sama lain, dimana pembangunan sektor pendidikan bisa dijadikan sebagai salah satu strategi perlu dilakukan pemerintah untuk memberi dampak dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia..

Sumatera Utara adalah provinsi keempat terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah penduduknya. Sebagai provinsi dengan banyak penduduknya, Sumatera Utara masih mengalami tahap atau proses untuk membangun pendidikan dan perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah provinsi yang maju. Sebagai sebuah provinsi yang sedang berkembang, Sumatera Utara tentu mempunyai masalah-masalah pokok yang dihadapi dan perlu penanganan khusus dari pihak pemerintahan, misalnya saja tingkat pendidikan penduduknya.

Untuk mencermati keberhasilan tingkat pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator, namun penelitian ini mengambil salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Utara adalah dengan rata-rata lama sekolah penduduknya.



Gambar 1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Sumatera Utara

(Sumber: <https://sumut.bps.go.id/>)

Dapat dilihat dari Gambar 1.4 di atas bahwa jumlah rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan selama 4 tahun terakhir, dimana pada tahun 2021 rata-rata lama sekolah di Sumatera Utara sebesar 9,58 tahun dan pada tahun selanjutnya tahun 2022 rata-rata lama sekolah di Sumatera Utara menjadi 9,71 tahun. Pada tahun 2023 rata-rata lama sekolah di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan menjadi 9,82 tahun dan peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2024 menjadi 10,18 tahun

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Sumatera Utara terus berada pada tren yang positif, dilihat dari data statistik 4 tahun terakhir menunjukkan terus terjadinya peningkatan. Ini memberikan harapan bahwa dengan meningkatnya kepedulian penduduk terhadap pendidikan akan mampu menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara..

Nugraha (2017) mengatakan bahwa masalah pokok yang juga dihadapi provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi yang sedang berkembang, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah masalah pengangguran.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah sosial yang mendasar. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah. Berikut adalah data tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 sampai 2024 :

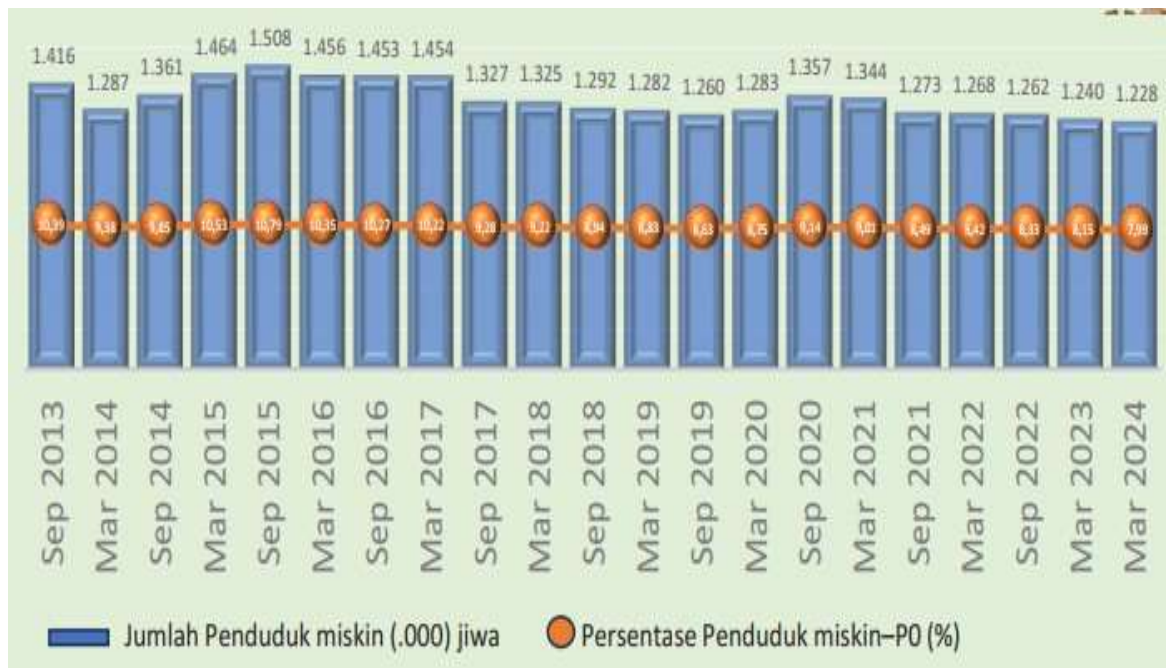


Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara
(Sumber: Berita Resmi Statistik No. 67/11/12/Th. XXVII, 5 November 2024)

Berdasarkan data dari Gambar 1.5 di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir, dimana pada tahun 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara mencapai 6,33% dan pada tahun selanjutnya 2022 TPT di Sumatera Utara menjadi 6,16%. Pada tahun 2023 tingkat pengangguran di Sumatera Utara terus mengalami penurunan menjadi 5,89% dan penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024 menjadi 5,60%.

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 terus mengalami penurunan. Penurunan ini tentu saja memberi dampak yang baik terhadap perekonomian. Perekonomian yang baik dicerminkan dari penurunan tingkat pengangguran yang semakin terus menurun dari tahun ketahun.

Angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara juga mengalami penurunan dalam 4 tahun terakhir namun masih dengan persentase yang kecil. Persoalan kemiskinan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan untuk segera mencari jalan keluar dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Berikut adalah profil kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara menurut laporan BPS di bulan Maret 2024.



Gambar 1.6 Profil Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara
(Sumber: Berita Resmi Statistik No. 41/07/12/Th. XXVII, 1 Juli 2024)

Dapat dilihat dari Gambar 1.4 di atas bahwa angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir. Persentase kemiskinan untuk tahun 2021 sebesar 9,01% atau 1.344.000 jiwa. Pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 8,42% atau 1.268.000 jiwa. Pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 8,15% atau 1.240.000 jiwa. Begitu juga pada tahun 2024 terus mengalami penurunan menjadi 7,99% atau 1.228.000 jiwa.

Sedemikian sehingga, ketika pendidikan mampu tersebar ke seluruh penduduk di Provinsi Sumatera Utara ini dan sistem pendidikan berjalan dengan baik, tentunya akan berdampak baik juga terhadap ekonomi pembangunan Indonesia, terutama berdampak kepada turunnya angka pengangguran dan angka kemiskinan penduduknya. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Sumatera

Utara, maka dari itu peneliti memilih judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Tingkat pengangguran Indonesia menempati posisi pertama di ASEAN, menurut data IMF per April 2024 mencapai angka 5,2%.
2. Penduduk dengan tamatan akhir SMA atau SMK menjadi penyumbang terbanyak angka pengangguran di Indonesia.
3. Kemiskinan menyebar secara merata di seluruh pulau di Indonesia, baik di pedesaan ataupun perkotaan berdasarkan data profil kemiskinan di BPS 2024.
4. Tingkat pendidikan di Sumatera Utara sudah mengalami peningkatan selama tahun 2021 hingga tahun 2024, namun persentase peningkatannya relatif kecil.
5. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara sudah mengalami penurunan selama tahun 2021 hingga tahun 2024, namun persentase penurunannya relatif kecil.
6. Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sudah mengalami penurunan selama tahun 2021 hingga tahun 2024, namun persentase penurunannya relatif kecil.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu penelitian ini hanya membahas **“Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2005-2024”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024?
2. Bagaimana pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024?
3. Bagaimana analisis deskriptif kondisi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menulis tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024.
3. Untuk menganalisis secara deskriptif kondisi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Akademik

1. Bagi Peneliti: Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan sebuah masukan atau motivasi kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat

mengembangkan penelitian ini, serta dapat menjadi nilai tambah atau khazanah dalam bidang keilmuan dan pendidikan serta dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lain dengan tema yang serupa.

2. Bagi Mahasiswa: Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis serta sebagai referensi bagi mahasiswa mengenai pembahasan terkait.

1.6.2 Manfaat Non-Akademik :

1. Bagi Masyarakat, Memberikan informasi dan wawasan tentang pentingnya pendidikan terhadap ekonomi pembangunan bangsa dan negara, terutama kesejahteraan hidup masyarakat itu sendiri.
2. Bagi Pemerintah, Sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji semua permasalahan yang dihadapi para penduduk mengenai pendidikan, penganggiran dan kemiskinan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

1. Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Pendidikan merupakan investasi bagi manusia yang akan dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pendidikan diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi. Keadaan tersebut menyebabkan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih memilih menganggur daripada bekerja dengan upah yang kecil dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Keadaan sebaliknya, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih sektor tradisional dengan tingkat produktivitas yang tidak maksimal (Harfina, D.S. 2009). Teori modal manusia atau *human capital* menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan.

Awal kemunculan *Human Capital* dapat ditelusuri kembali dari teori ekonomi klasik pada tahun 1776 oleh Adam Smith, kemudian dikembangkan menjadi teori ilmiah. *Human capital* menjadi populer pada tahun 1960-1970-an, ketika Schultz di tahun 1960 dan Becker pada tahun 1975 memberikan prespektif berbeda tentang konsep dan pembentukan *Human Capital*. Meskipun akumulasi *human capital* penting dalam teori pertumbuhan endogen seperti yang ditemukan oleh Lucas di tahun 1988 dan Romer di tahun 1989-1990. Namun, Mankiw dan kawan-kawan yang pertama kali menggunakan *Human Capital* dalam fungsi produksinya (Bado, *et al.* 2017).

Human Capital menurut Schultz di tahun 1960 menyatakan bahwa terdapat tiga jenis investasi dalam sumber daya manusia, yaitu: migrasi, pendidikan dan kesehatan. Kemudian Becker di tahun 1975 mengatakan bahwa pendidikan, pelatihan dan kesehatan adalah bagian penting dalam investasi modal manusia. Selanjutnya Lucas di tahun 1988 mengatakan bahwa investasi dari *Human Capital* berfungsi untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja, yang mendorong output dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan faktor lainnya. Hal ini mengacu pada dampak internal dan eksternal dari *Human Capital* (Bado, *et al.* 2017). Kemunculan konsep *Human Capital* dikarenakan adanya pergeseran peran SDM dan muncul dari kesadaran manusia bahwa mereka merupakan aset tak berwujud yang memiliki banyak manfaat.

Teori *Human Capital Theory* dikembangkan oleh Beccker dalam teorinya Beccker mengemukakan bahwa *Human Capital Theory* berpendapat bahwa suatu investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam teori ini menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produksinya (Kasmawati 2017).

Teori Modal Manusia (*The Human Capital Theory*) menyatakan proses pendidikan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berguna pada manusia dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Hal tersebut memungkinkan pendapatan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan pendapatan dalam hidup mereka. Romer (1991) mengungkapkan bahwa modal manusia merujuk pada kepemilikan pengetahuan dan keterampilan dalam proses produksi seseorang. Pendidikan merupakan salah satu cara dimana seseorang meningkatkan modal manusianya. Sehingga, semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan kepemilikan modal manusianya semakin tinggi.

Human capital adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi terutama menghasilkan barang dan jasa. Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah artinya dalam satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Analisis modal manusia (*human capital*) dimulai dengan asumsi bahwa individu membutuhkan pendidikan, pelatihan, perawatan medis, dan penambahan lainnya, pada pengetahuan dan kesehatan dengan menimbang manfaat dan biaya. *Human capital investment* dapat meningkatkan pekerjaan dan penghasilan. Meningkatkan pekerjaan berarti bahwa setiap tenaga kependidikan melakukan satu kali peningkatan pendidikan maka akan meningkat juga tugas dan jabatan dari tenaga kerja kependidikan tersebut, begitu juga penghasilan (Prasojo, *et al.* 2017).

Niar et al. (2022) menyatakan bahwa *human capital* merupakan gabungan dari kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga dapat menghasilkan nilai bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Iwan & Dea (2017) bahwa *human capital* merupakan segala sesuatu mengenai manusia dengan segala kapabilitas yang dimilikinya, sehingga dapat menciptakan nilai bagi organisasi untuk mencapai tujuan.

Para pendukung teori modal manusia berpendapat bahwa mereka yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi, yang juga memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, akan memperoleh pekerjaan dan gaji yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Jika upah merupakan indikator produktivitas yang baik, maka tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Todaro & Smith (2006) membedakan konsep antara modal manusia dengan sumber daya manusia. Dimana modal manusia adalah keterampilan, kecakapan, cita-cita, kesehatan, dan sebagainya yang merupakan hasil pengeluaran atau pembelanjaan di bidang pendidikan, penyediaan serta pengembangan program pelatihan kerja, program perawatan dan pemeliharaan kesehatan, dan sebagainya. Sedangkan sumber daya manusia adalah kuantitas dan kualitas dari angkatan kerja di sebuah negara.

Memandang modal manusia sebagai perluasan kapasitas individu, dimana modal manusia seseorang memainkan peran dalam memiliki berbagai hal dan menikmati kesejahteraan yang sesuai, seperti pendapatan, pendidikan dan kondisi kesehatan. Orang-orang yang sehat dan berpengetahuan akan memiliki lebih

banyak pilihan daripada mereka yang kelaparan atau kurang pendidikan. Dalam pendekatan kapabilitas menarik perhatian pada peran institusi dalam pembangunan manusia, dimana tujuan pembangunan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui peningkatan berbagai aspek yang dapat dilakukan seseorang, seperti menjadi sehat dan bergizi, menjadi lebih berpengetahuan, dan berpartisipasi dalam komunitas. Oleh karena itu, fokus dalam kemiskinan adalah menghilangkan tantangan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan apa pun dalam hidup mereka, seperti buta huruf, kesehatan yang buruk, kekurangan akses ke sumber daya, atau kurangnya kebebasan sipil dan politik (Suhendra, 2020).

Modal manusia adalah sebuah konsep kompleks yang memiliki banyak dimensi dan dapat diperoleh dalam berbagai cara termasuk di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan sebagainya. Modal manusia tidak berwujud dan ketersediaanya tidak langsung bisa diamati seperti modal fisik. Oleh karena itu, semua perkiraan stok modal manusia harus dibangun secara tidak langsung. Pendekatan umum yang digunakan untuk mengukur modal manusia adalah sebagai berikut:

- a) *The cost-based approach*. Metode biaya produksi yang mengestimasi modal manusia berdasarkan biaya yang dikeluarkan orang tua untuk membesarkan anak mereka termasuk pendidikan.
- b) *The income-based approach*. Pendekatan ini didasarkan pada tingkat pengembalian yang diterima individu dari pasar tenaga kerja melalui seluruh investasi pendidikan.
- c) *The education approach*. Pendekatan berbasis pendidikan memperkirakan modal manusia dengan mengukur output pendidikan melalui indikator tingkat melek huruf (*literacy rates*), tingkat pendaftaran (*enrolment rates*), angka putus

sekolah (*dropout rates*), tingkat pengulangan (*repetition rates*), rata-rata lama sekolah dalam populasi (*average years of schooling in the population*), dan nilai tes.

Abraham Carmeli dalam (Safitri, 2022) mengemukakan bahwa untuk membangun tingkatan modal manusia harus memenuhi 4 indikator, yaitu:

a) Level Pendidikan (*educational level*)

Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari dan dalam dunia kerja. Seseorang dengan level pendidikan tertentu memungkinkan mereka melakukan pekerjaan dengan sukses.

b) Pengalaman Kerja (*work experience*)

Pengalaman kerja dapat membantu seseorang menonjol dari persaingan saat melamar pekerjaan. Seseorang yang telah mendapatkan pengalaman lewat pelatihan khusus memungkinkan mereka dapat melakukan pekerjaan dengan sukses.

c) Kompetensi (*competency*)

Kapabilitas kerja dari setiap individu yang melingkupi aspek keterampilan, sikap kerja, dan pengetahuan yang sesuai dengan standar yang telah diatur oleh perusahaan. Kompetensi didapatkan dari pengalaman.

d) Keunikan/Keterampilan (*skill*)

Seseorang yang memiliki keterampilan profesional khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka dengan sukses.

Schermerhon (2010) menyebutkan bahwa *human capital* memiliki indikator sebagai berikut:

- a) *Skills* (keterampilan), tingkat keahlian setiap individu dalam menjalankan tugas yang diberikan dengan baik.
- b) Inovasi, suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.
- c) *Creativity* (kreatif), kemampuan seseorang atau kelompok untuk memberi solusi baru atas berbagai permasalahan yang di alami
- d) *Life Experience* (pengalaman hidup), pengalaman dalam hal pekerjaan yaitu proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode pekerjaan atas keterlibatan karyawan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- e) *Knowledge* (pengetahuan), kemampuan perusahaan menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada dalam perusahaan dan akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal manusia adalah pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Modal manusia juga disebut sebagai *human capital*. Modal manusia merupakan salah satu faktor penentu produktivitas individu. Modal manusia yang berkembang baik dapat meningkatkan inovasi dan produktivitas.

2. Pengangguran

Pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Gulo (2020) pengangguran adalah masalah ekonomi yang paling signifikan dan memengaruhi secara langsung setiap orang. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti tekanan psikologis dan penurunan standar hidup. Tidak mengherankan bahwa pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik, dan para politisi secara bersamaan menyatakan bahwa kebijakan mereka akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Abadi (2022) pengangguran dalam pengertian makro ekonomi adalah bagian angkatan kerja yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang dalam dunia kerja ingin mendapatkan pekerjaan, namun tidak dapat bekerja.

Pengangguran mencakup orang yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mendirikan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja. Pada dasarnya pengangguran berarti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (*human misery*) dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi (Murapi *et al.*, 2021).

Pengangguran merujuk kepada individu yang tidak sedang bekerja secara penuh, baik itu karena sedang dalam proses mencari pekerjaan, aktif berusaha untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan, atau bekerja dengan kurang dari 2 hari dalam satu minggu. Kondisi orang yang menganggur umumnya terjadi Ketika kuantitas individu yang mencari pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah posisi pekerjaan yang tersedia dan bisa menampungnya. Fenomena orang menganggur

sering menjadi permasalahan dalam konteks ekonomi karena dapat mengurangi pendapatan dan produktivitas dari masyarakat, serta berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kemiskinan lainnya (Haryanto, 2023).

Definisi pengangguran juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini seiring dengan perkembangan konsep ketenagakerjaan berdasarkan *International Conference of Labour Statisticians* (ICLS) yang diprakarsai oleh *International Labour Organization* (ILO). Menurut ICLS-13, pengangguran adalah penduduk yang selama seminggu terakhir tidak bekerja dengan alasan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sudah diterima bekerja namun belum memulai bekerja, atau karena putus asa. Sedangkan dalam ICLS-19 pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang selama sebulan terakhir tidak bekerja karena aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, serta siap bekerja dalam dua minggu ke depan, sudah diterima kerja tapi belum mulai dalam waktu kurang dari 3 bulan ke depan, dan bersedia bekerja dalam dua minggu ke depan, dan merasa putus asa. Perubahan definisi pengangguran ini disebabkan oleh kompleksitas dan keadaan ketenagakerjaan yang sudah semakin berkembang. Sehingga diperlukan penyesuaian terhadap kondisi terkini yang akan berpengaruh pada kebijakan secara global (Yuliati, 2024).

Menurut Sukirno (2019) penggolongan pengangguran berdasarkan cirinya yaitu sebagai berikut:

a) Pengangguran Terbuka

Seseorang dapat dikatakan sebagai pengangguran terbuka jika ia masuk dalam golongan angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dan bersedia menerima pekerjaan. Penyebab terjadinya

pengangguran terbuka adalah adanya peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diseimbangi dengan peningkatan lowongan pekerjaan.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi dapat terjadi jika terdapat penambahan tenaga kerja melebihi dari yang diperlukan dan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi. Biasanya hal ini terjadi di negara yang sedang berkembang.

c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim adalah suatu keadaan dimana seseorang menjadi pengangguran pada masa-masa tertentu. Biasanya terjadi pada sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

d) Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah angkatan kerja yang memiliki jam kerja lebih rendah daripada jam kerja yang normal. Tenaga kerja setengah menganggur inibiasanya hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari, dan mereka tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan. Masa kerja seperti ini dianggap sebagai setengah menganggur.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini, persentase jumlah pengangguran akan dihitung menggunakan rumus tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT adalah persentase

jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk menghitung TPT dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

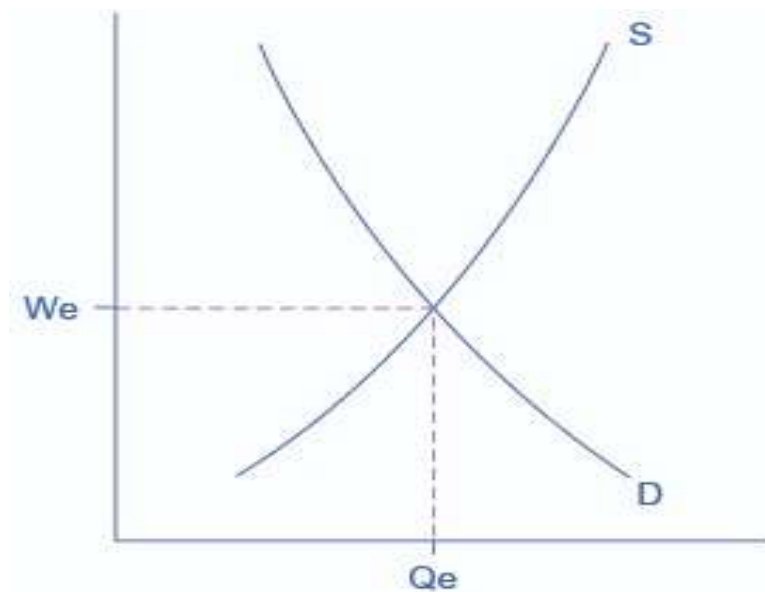
Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Menurut Ishak (2018) sebagai berikut:

- a) Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja
- b) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja
- c) Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja
- d) Kurang meratanya lapangan pekerjaan
- e) Masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.
- f) Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja

Menurut (Shapiro, *et al.*, 2022) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Macroeconomics 3e*, tingkat pengangguran bervariasi di berbagai waktu dan tempat jika dalam konteks ekonomi makro. Salah satu faktor utama yang menentukan permintaan tenaga kerja dari perusahaan adalah bagaimana mereka memandang kondisi ekonomi makro. Jika perusahaan yakin bahwa bisnis sedang berkembang, maka pada upah berapa pun perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, dan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika perusahaan menganggap bahwa ekonomi sedang melambat atau memasuki resesi, maka perusahaan akan mempekerjakan lebih sedikit tenaga kerja pada upah berapa pun, dan kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri. Variasi pengangguran

yang disebabkan oleh ekonomi yang bergerak dari ekspansi ke resesi atau dari resesi ke ekspansi (yaitu siklus bisnis) dikenal sebagai pengangguran siklis.

Dari sudut pandang model permintaan dan penawaran pasar tenaga kerja yang kompetitif dan fleksibel, pengangguran merupakan suatu teka-teki. Berikut ilustrasi model permintaan dan penawaran pasar tenaga kerja ditunjukkan pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Pengangguran dan Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja

Sumber: (Shapiro, et al., 2022)

Pasar tenaga kerja harus bergerak menuju upah dan kuantitas ekuilibrium. Pada upah ekuilibrium (We), kuantitas ekuilibrium (Qe) tenaga kerja yang disediakan oleh pekerja harus sama dengan kuantitas tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha. Dalam pasar tenaga kerja dengan upah fleksibel, keseimbangan akan terjadi pada upah We dan kuantitas Qe , dimana jumlah orang yang mencari pekerjaan (ditunjukkan oleh S) sama dengan jumlah pekerjaan yang tersedia (ditunjukkan oleh D).

Salah satu kemungkinan mengapa orang-orang menganggur adalah mereka tidak bersedia bekerja dengan upah ekuilibrium saat ini, katakanlah 150.000/jam, tetapi bersedia bekerja dengan upah yang lebih tinggi, seperti 300.000/jam. Badan Ketenagakerjaan akan menghitung orang-orang tersebut sebagai pengangguran karena mereka mengatakan bahwa mereka siap dan mencari pekerjaan (dengan upah 300.000/jam). Namun dari sudut pandang ekonom, orang-orang ini memilih untuk menganggur. Mungkin beberapa orang menganggur karena harapan yang tidak realistis tentang upah, tetapi mereka tidak mewakili mayoritas pengangguran (Shapiro, *et al.*, 2022).

Pengangguran dapat memiliki dampak buruk terhadap perekonomian maupun kehidupan sosial individu dan masyarakat yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan maksimal. Ini dapat terjadi karena kurangnya sumber daya ekonomi yang tersedia bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran dapat mengakibatkan penurunan pendapatan individu, yang pada gilirannya membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan pendidikan. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara umum, dengan adanya penurunan daya beli dan permintaan terhadap barang dan jasa. Dampak lainnya melibatkan potensi peningkatan tingkat kemiskinan dan masalah sosial, karena pengangguran dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap peluang dan sumber daya. Oleh karena itu, penanganan isu pengangguran menjadi penting dalam upaya membangun perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Kemiskinan

Teori-teori kemiskinan pada umumnya bermuara pada dua paradigma besar yang berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah Neo-Liberal dan Demokrasi sosial. Dua paradigma ini memiliki perbedaan yang sangat jelas terutama dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan. Paradigma yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Paradigma Neo-Liberal

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan (Syahyuti, 2006). Pendekatan ini menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Paradigma neo-liberal ini digerakan oleh Bank Dunia dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradigma ini.

b) Paradigma Demokrasi-Sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan struktural (Cheyne, *et al.* 1998). Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan.

Menurut Regnar Nurkse dalam buku Ekonomi Pembangunan (Dewa, 2024), membahas mengenai teori lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan pada prinsipnya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat

rendah sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Dilihat dari sudut permintaan, rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi rendah menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Dari sudut penawaran, produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Lingkaran setan yang ketiga menyangkut keterbatasan manusia dan sumber alam. Pengembangan Sumber daya alam tergantung pada produktivitas manusia.

World Bank (2004) menguraikan definisi kemiskinan yaitu “Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan”.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial politik.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan diukur dengan melihat rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan.

Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatera Utara (2024), terdapat 3 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu persentase kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.

a) Persentase Kemiskinan (*Head Count Index – P0*)

Digunakan untuk mengukur persentase penduduk miskin terhadap total penduduk atau persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

b) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index – P1*)

Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari Garis Kemiskinan.

c) Indeks Keparahannya Kemiskinan (*Poverty Severity Index – P2*)

Memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk.

Menurut Sudarwati (2009) kemiskinan dapat dibagi dalam 2 jenis yaitu:

a) Kemiskinan Absolut

Suatu kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kebutuhan hidup minimum antara lain

diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, kalori, GNP per kapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa yang lain.

Menurut Kuncoro (2010) penyebab kemiskinan adalah ada ketidaksamaan pola dalam kepemilikan sumber daya yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan juga muncul karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan produktivitasnya rendah sehingga mengakibatkan pendapatannya pun rendah. Rendahnya kualitas SDM ini disebabkan karena penduduk miskin rata-rata tingkat pendidikannya rendah.

Menurut Sudarwati (2009) terdapat 3 bentuk kemiskinan yang juga sebagai faktor penyebab kemiskinan yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, kemiskinan struktural.

- a) Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.
- b) Kemiskinan kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya

dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya.

- c) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

World Bank (2004) menyimpulkan penyebab dasar kemiskinan menjadi 9 poin yaitu:

- a) Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal,
- b) Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana,
- c) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor,
- d) Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung,
- e) Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern),
- f) Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat,
- g) Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya,
- h) Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik,
- i) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Faktor penyebab kemiskinan adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah penyebab kemiskinan yang potensinya berasal dari diri seseorang dan atau keluarga serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan situasi lain yang berpotensi membuat seseorang jatuh miskin antara lain penyakit, usia tua dan bencana alam (Sheyoputri, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi, dimana seorang individu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena faktor-faktor yang memengaruhi individu tersebut, sehingga kesulitan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan individu lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

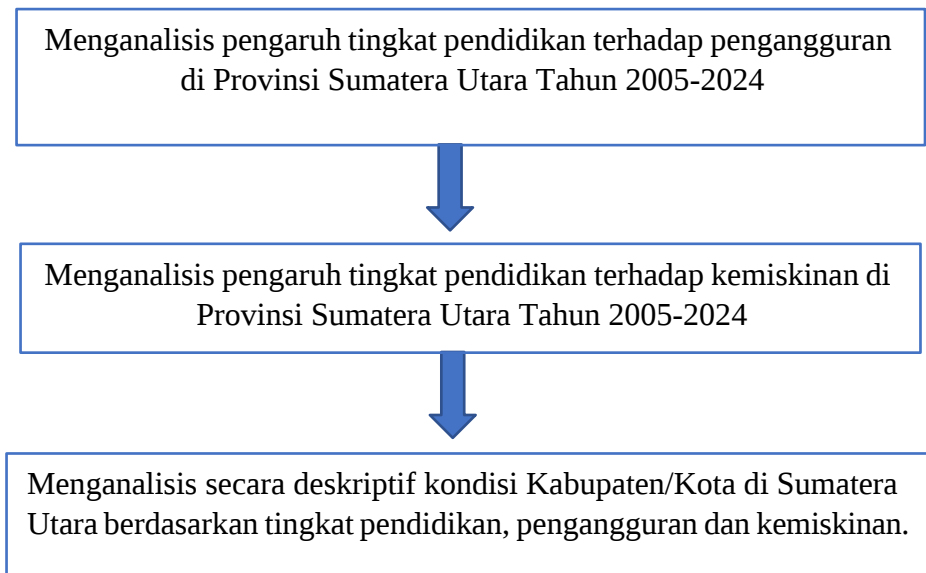
No	Penulis	Judul	Jurnal	Metode	Variabel	Hasil
1	Eric Yosua Malentang, Een N.Walewangko, Hanly F. Dj. Siwu (2022)	Pengaruh Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi	Deskriptif Kuantitatif	Pengangguran (X1), Pendidikan (X2), Kemiskinan (Y)	Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Secara bersama-sama Pengangguran dan Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
2	Chrisnatalya Sembiring, Vecky A.J Masinambow, Steeva Y.L Tumangkeng (2023)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi	Kuantitatif	Jumlah Penduduk (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Tingkat Pengangguran (X3), Kemiskinan (Y)	Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat. Secara bersama-sama, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat

3	Mahardhika Harilinawan, dkk. (2024)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat Pendidikan (X), Kemiskinan (Y)	Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan.
4	Rudy Susanto, Indah Pangesti (2019)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta	Journal of Applied Business and Economic	Kuantitatif	Tingkat Pendidikan (X), Kemiskinan (Y)	Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan
5	Murbanto Sinaga, dkk. (2023)	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kepulauan Nias	Jurnal Ekonomi Pembangunan	Deskriptif Kuantitatif	Pendidikan (X1), Pendapatan per kapita (X2), Pengangguran (X3), Kemiskinan (Y)	Pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Selanjutnya, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Pengujian simultan menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias.
6	Emelia Yesrada Sebriana (2022)	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kediri	Journal Of Economics	Kuantitatif	Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Pendidikan (X2), Tingkat Kemiskinan (Y)	Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Kediri. tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri.
7	Anisah Salsabila Nasution, Khairina Tambunan (2022)	Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara	Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam	Kuantitatif	Pengangguran (X), Kemiskinan (Y)	Pengangguran berpengaruh sebesar 69,8% terhadap kemiskinan sedangkan sisanya 30,2% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian.
8	Imas Cik Hanun (2022)	Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo Dan Kabupaten Lumajang	Journal Of Economics	Kuantitatif	Pendidikan (X1), Pengangguran (X2), Kemiskinan (Y)	Kemiskinan di Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang mampu dijelaskan oleh pendidikan dan pengangguran sebesar 82 %. Pendidikan serta pengangguran secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas yaitu 0,000000. Secara parsial pendidikan dengan

						indikator lulusan SLTA usia >15 tahun tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan memiliki probabilitas 0,4811 sedangkan pengangguran dengan indikator penduduk miskin tidak bekerja usia >15 tahun memiliki pengaruh terhadap kemiskinan probabilitasnya sebesar 0,0017.
9	Annisa Syafitri, Nadia Restu Aulia, Deris Desmawan (2022)	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	Jurnal Manajemen Akuntansi	Deskriptif & Eksplanatori	Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan	Tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan menjadi tidak signifikan, karena Hal ini dilihat dari nilai probabilitas signifikan sebesar $0,252 > \alpha (0,05)$. Koefisien betha sebesar 0,427 menandakan bahwa ada hubungan satu arah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, artinya jika tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan juga dapat meningkat. Begitu pun sebaliknya.
10	Tranggono, dkk. (2023)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perekonomian Penduduk Indonesia	Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman	Studi Kasus	Tingkat Pendidikan, Perekonomian Penduduk Indonesia	Didapatkan data bahwa pribadi yang berpendidikan tinggi berhak mempunyai kompensasi yang lebih tinggi, lebih mampu mencari karir yang lebih memuaskan, dan lebih minim menempuh hidup sebagai pengangguran.

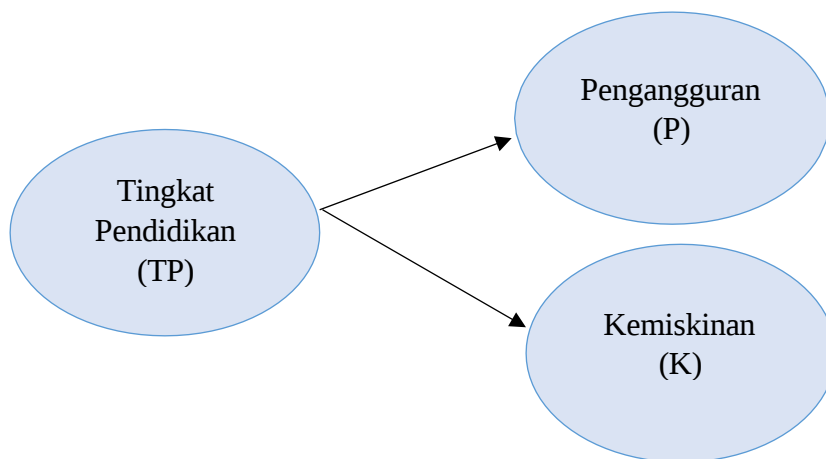
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran mengenai alur berpikir yang dilakukan dalam suatu penelitian dan disajikan secara skematis, hal ini berguna untuk memudahkan dalam memahami alur penelitian.



Gambar 2.2 Skema Alur Penelitian

Berikut adalah gambaran kerangka konseptual sederhana yang diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.3 Kerangka Hubungan Variabel

Pengangguran dan kemiskinan menjadi masalah yang harus diperhatikan demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat yaitu dengan memberantas pengangguran dan kemiskinan, dalam penelitian ini diduga bahwasannya tingkat pendidikan masyarakat akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap angka pengangguran dan kemiskinan.

Objek dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan (TP) sebagai variabel bebas, sedangkan tingkat pengangguran (P) dan tingkat kemiskinan (K) sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan dengan mengambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2005 hingga 2024.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti dan harus diuji secara empiris. Dari kajian teoretis, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2024.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Riduwan, 2009). Sehingga akan dianalisis hubungan satu variabel bebas (tingkat pendidikan) yang mempengaruhi dan diberi TP serta variabel terikat (tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan) yang dipengaruhi dan diberi simbol P dan K.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi. Model regresi bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas atau meramalkan pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu tingkat pendidikan sebagai variabel bebas, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Pemilihan waktu ini dipilih karena dianggap efektif oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena diukur dalam skala numerik mengenai tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan data mengenai tingkat kemiskinan. Data tersebut diperoleh selama 20 tahun dari periode tahun 2005 sampai dengan periode tahun 2024. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *time series*, yaitu data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang diamati dalam kurun waktu tertentu (Basuki & Prawoto, 2017). Data *time series* juga disebut sebagai data runtun waktu atau deret waktu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pihak lain yang telah diproses dan dikumpulkan sebagai hasil atas penelitian yang dilaksanakan, di antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan jurnal atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antar variabel yang satu dengan variabel lainnya dapat dihubungkan.

Tabel 3.1 Definisi operasional

Variabel	Satuan Ukur	Defenisi Operasional	Sumber Data	Keterangan Variabel
Tingkat Pendidikan (TP)	Rata-rata lama sekolah (Tahun)	Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dilalui seseorang dalam mengembangkan kemampuan & potensinya. Tingkat pendidikan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah penduduk.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Variabel Bebas

Pengangguran (P)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran diukur melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).	Badan Pusat Statistik (BPS)	Variabel Terikat
Kemiskinan (K)	Persentase Kemiskinan (%)	Kemiskinan yaitu ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan diukur dengan melihat rata-rata pengeluaran/kapita per bulan dibandingkan dengan garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan diukur melalui indikator persentase kemiskinan,	Badan Pusat Statistik (BPS)	Variabel Terikat

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu analisis data yang menggunakan perhitungan matematika atau metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2015). Analisis data secara kuantitatif meliputi:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Perhitungan statistik deskriptif biasanya meliputi mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

2. Model Analisis Regresi

Model analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, dikarenakan hanya ada satu variabel bebas dalam penelitian ini. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel bebas (TP) dengan variabel terikat (P) dan (K). Analisis ini digunakan untuk memprediksi masing-masing nilai dari variabel terikat (P) dan (K) apabila nilai variabel bebas (TP) mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah positif atau negatif.

Adapun bentuk persamaan dari regresi linier sederhana ini adalah sebagai berikut:

$$P = a + b.TP + \varepsilon \dots\dots \text{(Model Regresi 1)}$$

$$K = a + b.TP + \varepsilon \dots\dots \text{(Model Regresi 2)}$$

Keterangan:

P = Tingkat Pengangguran

K = Tingkat Kemiskinan

a = Konstanta (apabila nilai UE atau Pov = 0)

b = Koefisien regresi

TP = Tingkat Pendidikan

ε = *standard error*

3. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat kuat

Sumber: (Siregar, 2014).

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah angka untuk menyatakan kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh satu variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi koefisien determinasi adalah mengukur seberapa jauh variabel Tingkat Pendidikan (TP) mempengaruhi masing-masing variabel Tingkat Pengangguran (P) dan variabel Tingkat Kemiskinan (K). Semakin besar koefisien determinasi maka semakin baik TP mempengaruhi P dan K.

5. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak pada masing-masing variabel bebas (TP) terhadap variabel terikat (P) dan (K). Langkah-langkah untuk uji hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

1) H_0 : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024.

H_a : Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024.

2) H_0 : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024.

H_a : Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024

b. Menentukan taraf signifikan

Menentukan taraf signifikan 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a yang diterima.

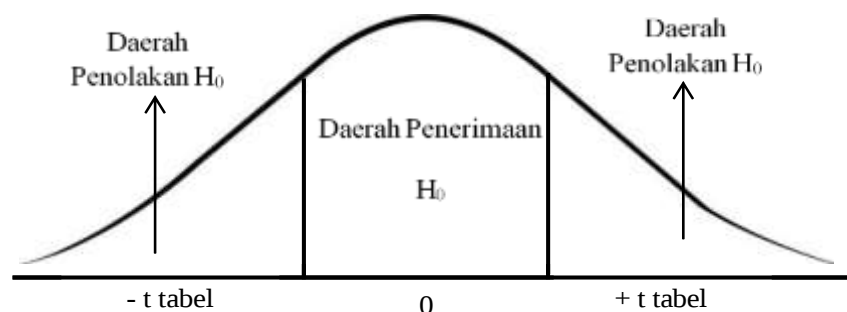
c. Kaidah Pengujian Hipotesis

1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Tingkat Pendidikan (TP) dengan Pengangguran (P), begitu sebaliknya.

2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Tingkat Pendidikan (TP) dengan Kemiskinan (K), begitu sebaliknya.

d. Membuat aturan keputusan

Aturan keputusan merupakan sebuah pernyataan kondisi dimana hipotesis ditolak atau hipotesis diterima. Daerah penerimaan dan penolakan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Kurva Uji t

6. Analisis Deskripsi Pengelompokkan Tipologi Klassen

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa analisis tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis tipologi klasen ini dilakukan dengan cara membandingkan Tingkat Pendidikan (TP) dengan Pengangguran (P) dan Kemiskinan (K).

Analisis Tipologi Klassen terdapat empat klasifikasi sektor dengan empat karakteristik sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

- a. Kuadran I ($TP > TP_i$ dan $P < P_i$, $K < K_i$) merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*). Kabupaten/Kota dengan TP yang tinggi, serta P/K rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi dan rata-rata P/K Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata P/K Provinsi.
- b. Kuadran II ($TP > TP_i$ dan $P > P_i$) merupakan sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*). Kabupaten/Kota dengan TP yang tinggi dan P/K yang juga tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi dan rata-rata P/K Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata P/K Provinsi.
- c. Kuadran III ($TP < TP_i$ dan $P < P_i$) merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*). Kabupaten/Kota dengan TP yang rendah dan P/K yang rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi dan rata-rata P/K Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata P/K Provinsi.

- d. Kuadran IV ($TP < TP_i$ dan $P > P_i$) merupakan sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*). Kabupaten/Kota dengan TP yang rendah dan P/K yang tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi dan rata-rata P/K Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata P/K Provinsi.

Tabel 3.3 Klasifikasi Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>)	Kuadran II Sektor maju tetapi tertekan (<i>stagnan sector</i>)
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>)	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Provinsi Sumatera Utara berbatasan berbatasan dengan Provinsi Aceh di sebelah utara, Selat Malaka di sebelah timur, Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat di sebelah Selatan, dan Samudera Hindia di sebelah Barat. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah/kawasan yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur, lebih detailnya sebagai berikut:

- a) Kawasan Pantai Barat meliputi Nias, Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Tengah, Padangsidimpuan, Sibolga, dan Kota Gunungsitoli.
- b) Kawasan Dataran Tinggi meliputi Tapanuli Utara, Toba Samosir, Simalungun, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir, dan Pematang Siantar.
- c) Kawasan Pantai Timur meliputi Labuhanbatu, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, Asahan, Batu Bara, Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, Tanjungbalai, Tebingtinggi, Medan, dan Binjai.

Luas Provinsi Sumatera Utara adalah 72.981,23 km^2 . Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km^2 atau sekitar 8,58 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan luas daerah terkecil adalah Kota Tebing Tinggi

dengan luas 31,00 km^2 atau sekitar 0,04 persen dari total luas wilayah Sumut.



Gambar 4.1 Peta Administratif Provinsi Sumatera Utara
(Sumber: Wikipedia)

4.1.2 Kondisi Demografi Provinsi Sumatera Utara

Data kependudukan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 menunjukkan Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara bersumber dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kota (Data 4 Maret 2025) sebanyak 15.785.839 jiwa yang terdiri atas 7.922.846 jiwa penduduk laki-laki dan 7.862.993 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	Jumlah	Perempuan	Laki-Laki
Sumatera Utara	15.785.839	7.862.993	7.922.846
Nias	157.513	80.513	77.000
Mandailing Natal	513.536	257.321	256.215
Tapanuli Selatan	320.330	158.889	161.441
Tapanuli Tengah	402.904	199.602	203.302
Tapanuli Utara	330.856	164.980	165.876
Toba	219.580	109.696	109.884
Labuhan Batu	527.043	259.593	267.450
Asahan	824.597	408.099	416.498
Simalungun	1.067.499	529.849	537.650
Dairi	336.403	167.479	168.924
Karo	432.049	217.636	214.413
Deli Serdang	2.078.046	1.034.044	1.044.002
Langkat	1.089.969	539.818	550.151
Nias Selatan	397.224	197.157	200.067
Humbang Hasundutan	209.460	104.359	105.101
Pakpak Bharat	57.246	28.297	28.949
Samosir	144.813	72.303	72.510
Serdang Bedagai	700.077	347.691	352.386
Batu Bara	443.998	220.718	223.280
Padang Lawas Utara	285.659	140.132	145.527
Padang Lawas	285.704	142.399	143.305
Labuhanbatu Selatan	342.225	167.929	174.296
Labuanbatu Utara	415.485	205.065	210.420
Nias Utara	161.442	81.198	80.244
Nias Barat	99.124	50.859	48.265
Sibolga	92.244	45.879	46.365
Tanjungbalai	188.063	92.941	95.122
Pematangsiantar	279.198	141.149	138.049
Tebing Tinggi	182.968	91.989	90.979
Medan	2.498.293	1.254.871	1.243.422
Binjai	310.932	155.470	155.462
Padangsidempuan	243.843	119.690	124.153
Gunungsitoli	147.516	75.378	72.138

(Sumber: <https://sumut.bps.go.id>)

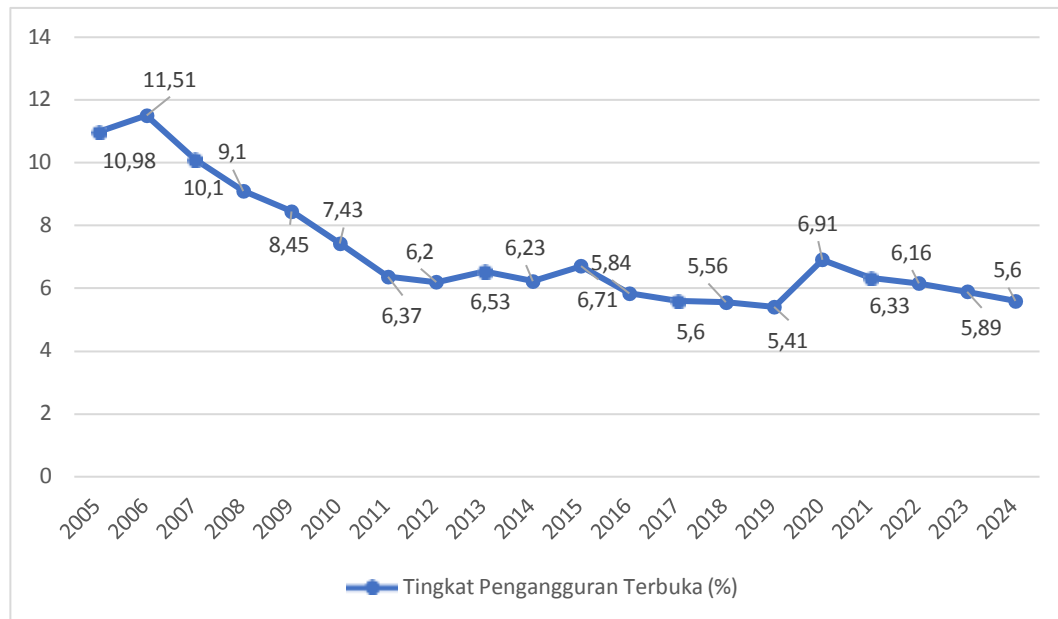
Dari 33 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi Sumatera Utara, Kota Medan merupakan kota yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk sebesar 2.498.293 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.243.422 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 1.254.871 jiwa. Selanjutnya Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk terkecil yaitu Kabupaten Pakpak Barat dengan jumlah penduduk yang hanya sebesar 57.246 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 28.949 jiwa dan Perempuan 28.297 jiwa.

4.2 Analisis Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024

Pengangguran yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Adanya beberapa sebab terjadinya pengangguran antara lain: pertumbuhan penduduk yang cepat menciptakan banyak pengangguran dan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.

Indikator pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka. Seseorang dapat dikatakan sebagai pengangguran terbuka jika ia masuk dalam golongan angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dan bersedia menerima pekerjaan.

Perkembangan pengangguran terbuka yang terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2005-2024 dengan melihat perbandingan yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan dalam pengangguran. Sebagaimana terdapat pada tabel sebagai berikut:



Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024
(Sumber: <https://sumut.bps.go.id>)

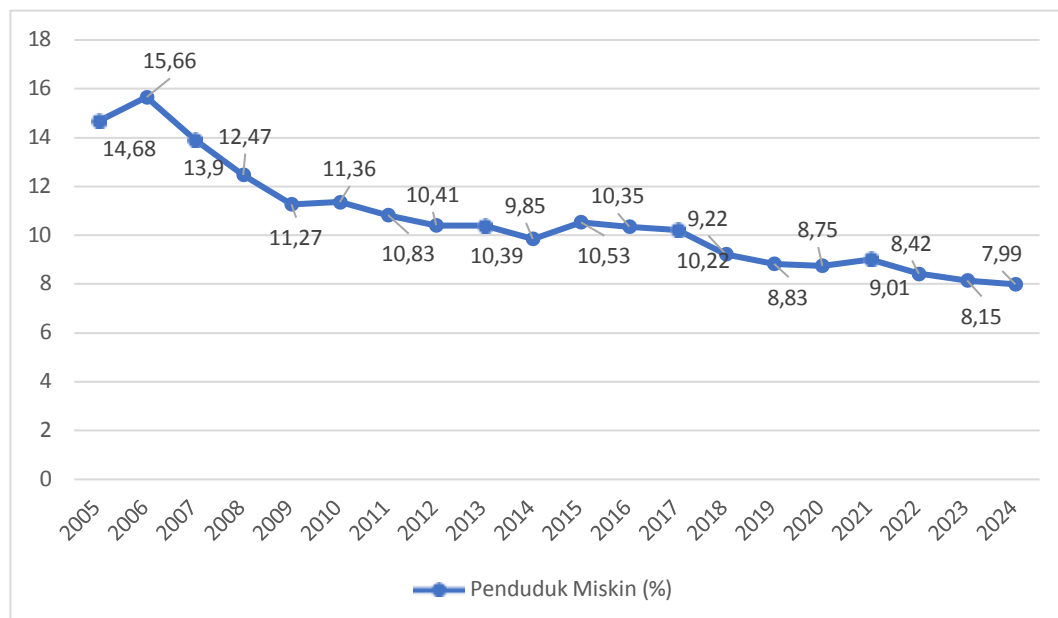
Berdasarkan Gambar 4.2 perkembangan pengangguran yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005 sampai dengan tahun 2024, dengan melihat perbandingan yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan dalam pengangguran atau fluktuatif. Namun, dalam 5 tahun terakhir menunjukkan tren positif dengan angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara yang terus menurun.

4.3 Analisis Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi setiap bangsa, tidak ada satupun Negara didunia ini yang bebas dari kemiskinan. Karena kemiskinan merupakan Problem kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradapan masyarakat. Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah serta buruknya lingkungan hidup.

Menurut bank dunia kemiskinan dapat terjadi adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan tingkat kesehatan serta pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Oleh karena itu pemerintah membuat perencanaan dalam menangani masalah kemiskinaan tersebut sehingga pembangunan dilaksanakan secara berlangsung setiap tahunnya termasuk untuk menentukan tolak ukur dalam menganalisis tingkat kemiskinan.

Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Persentase kemiskinan adalah persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di suatu wilayah dan periode tertentu. Garis kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk memenuhi standar hidup yang layak. Jadi, angka kemiskinan menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan program pembangunan.



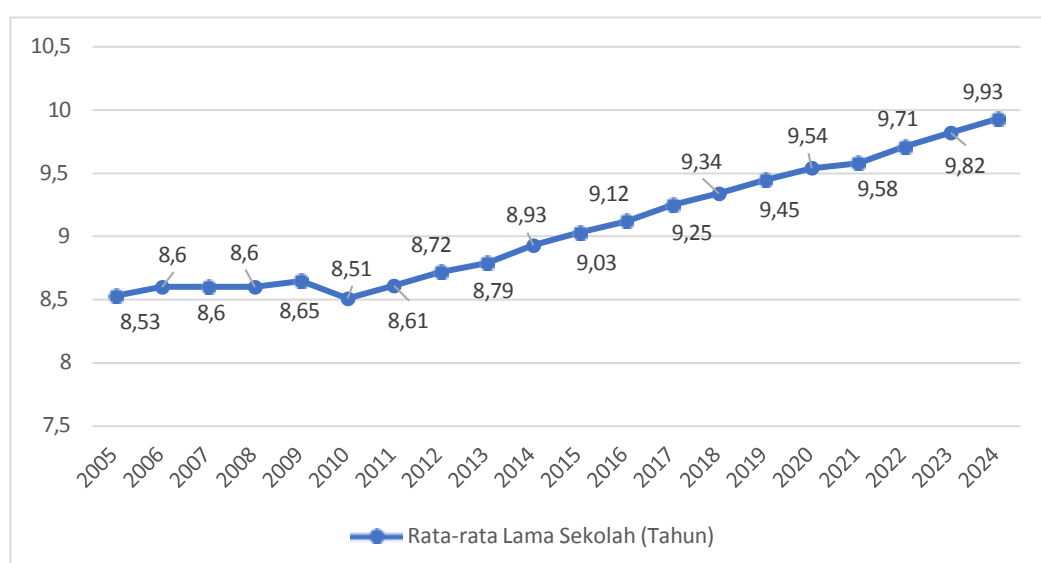
Gambar 4.3 Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024

(Sumber: <https://sumut.bps.go.id>)

Berdasarkan Gambar 4.3 perkembangan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005 sampai dengan tahun 2024, dengan melihat perbandingan yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan dalam kemiskinan atau fluktuatif. Namun, dalam 4 tahun terakhir menunjukkan tren positif dengan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara yang terus menurun.

4.4 Analisis Tingkat Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembangunan di masa depan suatu bangsa. Untuk menghindari kemiskinan dan pengangguran, salah satu unsur kunci yaitu pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang).



Gambar 4.4 Tingkat Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024
(Sumber: <https://sumut.bps.go.id>)

Berdasarkan Gambar 4.4 perkembangan tingkat pendidikan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005 sampai dengan tahun 2024, dengan melihat perbandingan yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan dalam tingkat pendidikan atau fluktuatif. Namun, dalam 14 tahun terakhir menunjukkan tren positif dengan tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Utara yang terus meningkat.

4.5 Hasil Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran

Untuk mengetahui pengaruh dari Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024 bisa dilihat dari hasil olahan data di bawah ini:

Dependent Variable: P				
Method: Least Squares				
Date: 08/14/25 Time: 19:18				
Sample: 2005 2024				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.19445	6.370431	4.739782	0.0002
TP	-2.542491	0.701789	-3.622859	0.0019
R-squared	0.421690	Mean dependent var		7.145500
Adjusted R-squared	0.389562	S.D. dependent var		1.867468
S.E. of regression	1.459063	Akaike info criterion		3.688105
Sum squared resid	38.31956	Schwarz criterion		3.787678
Log likelihood	-34.88105	Hannan-Quinn crifer.		3.707543
F-statistic	13.12518	Durbin-Watson stat		0.282698
Prob(F-statistic)	0.001946			

Gambar 4.5 Hasil Analisis Regresi Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran
(Sumber: Data diolah *Eviews 12*)

Dari hasil diatas, maka diketahui fungsi persamaan sebagai berikut:

$$P = 30,19445 - 2,542491 \text{ TP} + e$$

Dari persamaan di atas, maka dapat diketahui pengaruh variabel bebas Tingkat Pendidikan (TP) terhadap variabel terikat Tingkat Pengangguran (P).

Terlihat bahwa variabel Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif terhadap Pengangguran (P) di Provinsi Sumatera Utara. Berikut akan dijelaskan tentang Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran secara rinci:

4.5.1 Koefisien Regresi

Berdasarkan fungsi persamaan di atas, maka diketahui nilai koefisien dari setiap variabel. Berikut akan dijelaskan maksud dari nilai koefisien setiap variabel tersebut.

1. Konstanta (C) sebesar 30,19445 artinya besarnya Tingkat Pengangguran (%) di Provinsi Sumatera Utara jika Tingkat Pendidikan (TP) sama dengan 0 adalah sebesar 30,19445 persen.
2. Nilai Koefisien X sebesar -2,542491 dan nilai T prob sebesar 0,0019 hal tersebut berarti Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran (P) di Provinsi Sumatera Utara. Pengaruh negatif menunjukkan hubungan terbalik antara Tingkat Pendidikan (TP) dan Pengangguran (P). Artinya, jika Tingkat Pendidikan (TP) meningkat 1 tahun maka Pengangguran (P) akan menurun sebesar 2,542491 persen.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau (R^2) berfungsi untuk menyelidiki seberapa besar variabel bebas (Tingkat Pendidikan) dapat menerangkan variabel terikat (Pengangguran) atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Berdasarkan hasil dari olahan dapat dilihat nilai R^2 adalah 0,421690. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 42,16 % Tingkat Pendidikan sudah mewakili untuk menjelaskan jumlah Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan sisanya 57,84% dijelaskan oleh variabel di luar model.

4.5.3 Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara T signifikan dengan α 0,05. Dengan ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

Jika $T \text{ Prob} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $T \text{ Prob} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil uji T, maka dapat dilihat dari nilai Probabilitas Tingkat Pendidikan (TP) adalah ($0,0019 < \alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak. Artinya Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis regresi data *time series* menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pendidikan bernilai negatif dengan hasil individual variabel tingkat pendidikan menjelaskan nilai output berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2005-2024. Artinya bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan akan menurunkan angka pengangguran dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Egeten, 2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kota-kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara selama periode tahun 2012-2021, besarnya pengaruh yaitu 37,04%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan, 2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara periode 2010-2021, yang

berarti bahwa jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Purnama, 2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Selain itu, besarnya nilai koefisien determinasi hanya 12,8%, artinya variabel pengangguran hanya sedikit dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan.

4.6 Hasil Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Untuk mengetahui pengaruh dari Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2024 bisa dilihat dari hasil olahan data di bawah ini:

Dependent Variable: K Method: Least Squares Date: 08/15/25 Time: 03:40 Sample: 2005 2024 Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.90573	5.525549	7.945949	0.0000
TP	-3.672299	0.608714	-6.032881	0.0000
R-squared	0.669091	Mean dependent var		10.61450
Adjusted R-squared	0.650707	S.D. dependent var		2.141341
S.E. of regression	1.265554	Akaike info criterion		3.403536
Sum squared resid	28.82927	Schwarz criterion		3.503109
Log likelihood	-32.03536	Hannan-Quinn criter.		3.422974
F-statistic	36.39565	Durbin-Watson stat		0.346046
Prob(F-statistic)	0.000011			

Gambar 4.6 Hasil Analisis Regresi Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan
(Sumber: Data diolah Eviews 12)

Dari hasil diatas, maka diketahui fungsi persamaan sebagai berikut:

$$K = 43,90573 - 3,672299 TP + e$$

Dari persamaan di atas, maka dapat diketahui pengaruh variabel bebas Tingkat Pendidikan (TP) terhadap variabel terikat Tingkat Kemiskinan (K).

Terlihat bahwa variabel Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan (K) di Provinsi Sumatera Utara. Berikut akan dijelaskan tentang Analisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan secara rinci:

4.6.1 Koefisien Regresi

Berdasarkan fungsi persamaan di atas, maka diketahui nilai koefisien dari setiap variabel. Berikut akan dijelaskan maksud dari nilai koefisien setiap variabel tersebut.

1. Konstanta (C) sebesar 43,90573 artinya banyaknya Tingkat Kemiskinan (%) di Provinsi Sumatera Utara jika Tingkat Pendidikan (TP) sama dengan 0 adalah sebesar 43,90573 persen.
2. Nilai Koefisien X sebesar -3,672299 dan nilai T prob sebesar 0,0000 hal tersebut berarti Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (K) di Provinsi Sumatera Utara. Pengaruh negatif menunjukkan hubungan terbalik antara Tingkat Pendidikan (TP) dan Kemiskinan (K). Artinya, jika Tingkat Pendidikan (TP) meningkat 1 tahun maka Kemiskinan (K) akan menurun sebesar 3,672299 persen.

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau (R^2) berfungsi untuk menyelidiki seberapa besar variabel bebas (Tingkat Pendidikan) dapat menerangkan variabel terikat (Kemiskinan) atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Berdasarkan hasil dari olahan dapat dilihat nilai R^2 adalah 0,669091. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66,90 % Tingkat Pendidikan sudah mewakili untuk menjelaskan angka Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan sisanya 33,10% dijelaskan oleh variabel di luar model.

4.6.3 Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara T signifikan dengan $\alpha 0,05$. Dengan ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

Jika $T \text{ Prob} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $T \text{ Prob} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil uji T, maka dapat dilihat dari nilai Probabilitas Tingkat Pendidikan (TP) adalah ($0,0000 < \alpha 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis regresi data *time series* menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pendidikan bernilai negatif dengan hasil individual variabel tingkat pendidikan menjelaskan nilai output berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2005-2024. Artinya bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan akan menurunkan angka kemiskinan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat periode tahun 2012-2021. Hal ini dikarenakan melalui peningkatan pendidikan dapat menumbuhkan keahlian dan keterampilan dalam membuka kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi sehingga masyarakat dapat keluar dari kemiskinan.

Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh (Faritz & Soejoto, 2020) mengemukakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Tengah periode 2009-2018. Hasil analisis juga menunjukkan koefisien regresi yang sama dengan teori *Human Capital*, teori ini menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas produktivitas masyarakat. Jika kualitas pendidikan baik, maka kualitas masyarakat semakin baik. Sehingga, pendidikan dapat mengeluarkan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Mandey, 2023) memberikan hasil pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud periode 2004-2021. Hal ini berarti apabila rata-rata lama sekolah meningkat, maka akan terjadi peningkatan kemiskinan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari, 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan sebagai sebuah masalah multidimensi yang tidak hanya dapat diselesaikan oleh pendidikan saja.

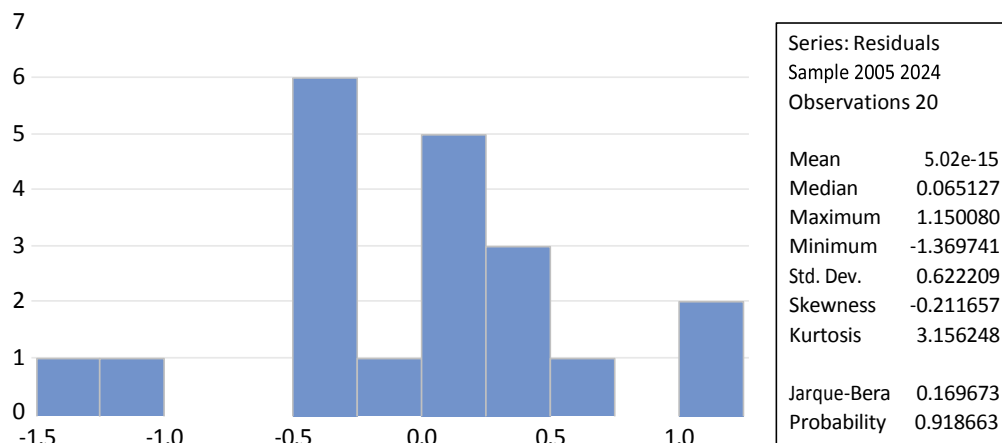
4.7 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya penyimpangan atas asumsi klasik. Berikut ini dijelaskan hasil analisis pada uji asumsi klasik.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji ini bermaksud mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut normal atau tidak bisa dilihat dari kriteria pengujian normalitas berikut:

- Jika nilai *Probability Jarque-Bera* $< 0,05$ maka data tidak normal atau asumsi uji normalitas data tidak terpenuhi.
- Jika nilai *Probability Jarque-Bera* $> 0,05$ maka data normal atau asumsi uji normalitas data sudah terpenuhi.



Gambar 4.7 Uji Normalitas
(Sumber: Data diolah Eviews 12)

Dari hasil pengujian normalitas, diperoleh nilai *Probability Jarque-Bera* sebesar (0,918663), itu artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau asumsi uji normalitas data sudah terpenuhi.

4.7.2 Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier (berupa garis lurus) yang signifikan antara dua atau lebih variabel penelitian. Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut linear atau tidak bisa

dilihat dari kriteria pengujian linearitas berikut:

- Jika nilai *Probability F-statistic* $< 0,05$ maka data tidak linear atau asumsi uji linearitas tidak terpenuhi.
- Jika nilai *Probability F-statistic* $> 0,05$ maka data linear atau asumsi uji linearitas sudah terpenuhi.

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Omitted Variables: Squares of fitted values

Specification: P K C TP

	Value	df	Probability
t-statistic	0.45951...	16	0.6520461898917907
F-statistic	0.21115...	(1, 16)	0.6520461898917907
Likelihood ratio	0.26221...	1	0.6086017294890909

Gambar 4.8 Uji Linearitas
(Sumber: Data diolah *Eviews 12*)

Dari hasil pengujian linearitas, diperoleh nilai *Probability F-statistic* sebesar (0,6520), itu artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji linearitas sudah terpenuhi.

4.7.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak bisa dilihat dari kriteria pengujian berikut:

- Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $< 0,05$ maka data terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi.
- Jika nilai *Probability Obs*R-squared* $> 0,05$ maka data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.117068871...	Prob. F(1,18)	0.7361981120694261
Obs*R-squared	0.129235995...	Prob. Chi-Square(1)	0.7192255037584155
Scaled explained SS	0.123532533...	Prob. Chi-Square(1)	0.725234310722288

Gambar 4.9 Uji Heteroskedasitas
(Sumber: Data diolah *Eviews 12*)

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas di atas, diperoleh nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar (0,719), itu artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.7.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut terdapat autokorelasi atau tidak bisa dilihat dari kriteria pengujian berikut:

- Jika nilai *Probability Chi-Squared* $< 0,05$ maka data memiliki masalah autokorelasi atau asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi.
- Jika nilai *Probability Chi-Squared* $> 0,05$ maka data bebas dari masalah autokorelasi atau asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.8708...	Prob. F(2,15)	0.08797530915374086
Obs*R-squared	5.5363...	Prob. Chi-Square(2)	0.06277667493280943

Gambar 4.10 Uji Autokorelasi
(Sumber: Data diolah *Eviews 12*)

Dari hasil pengujian autokorelasi di atas, diperoleh nilai *Probability Chi-Squared* sebesar (0,627), itu artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah autokorelasi atau asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi.

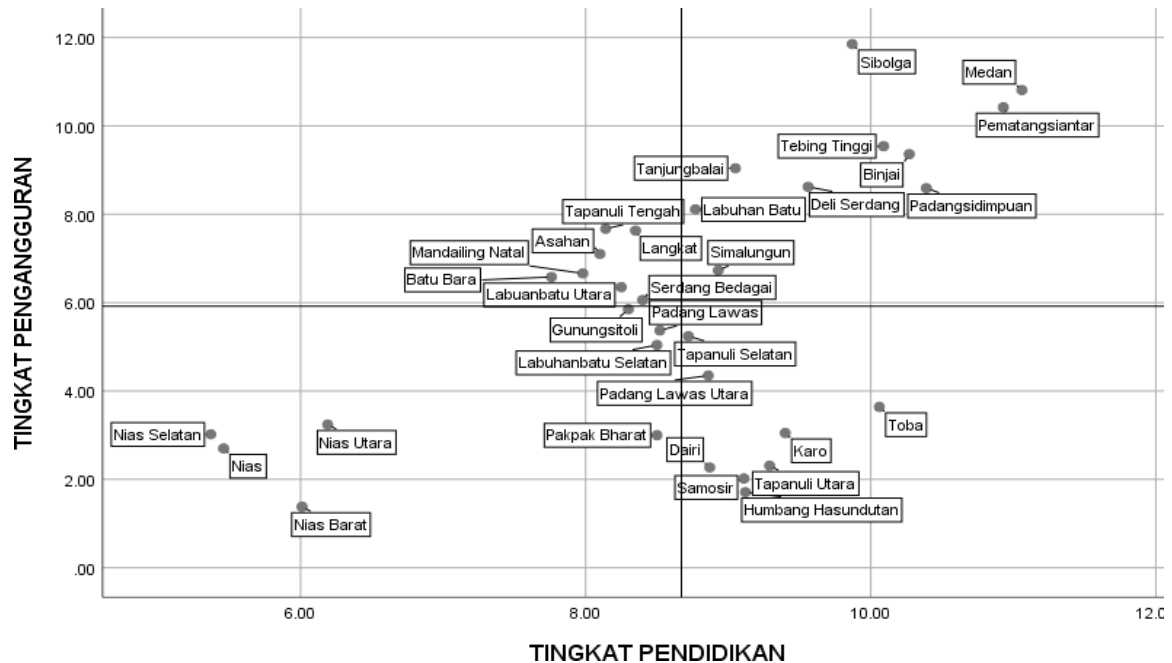
4.8 Analisis Tipologi Klassen

Klasifikasi daerah pernah dibuat Leo Klassen (1981) dalam karya ilmiahnya yang berjudul "*Regional Dynamics*". Tipologi kelas digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tipologi daerah terutama tentang pola dan struktur permasalahan suatu daerah (Kabupaten/Kota). Namun, dalam penelitian ini tipologi kelas dimodifikasi untuk menganalisis secara deskriptif kondisi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara berdasarkan tingkat pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan.

4.8.1 Analisis Tipologi Klassen Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengangguran

Untuk mengetahui klasifikasi daerah didasarkan kepada dua indikator utama yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Dengan menentukan rata-rata lama sekolah sebagai sumbu vertikal dan persentase tingkat pengangguran terbuka sebagai sumbu horizontal, sedangkan daerah per kabupaten/Kota dibagi menjadi empat golongan. Yaitu kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan pengangguran yang rendah, kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan dan pengangguran yang tinggi, kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan yang rendah dan pengangguran yang tinggi, dan kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan dan pengangguran yang rendah. Penerapan analisis ini dilakukan

dengan menghitung rata-rata lama sekolah tahun 2005-2024 dan rata-rata tingkat pengangguran terbuka tahun 2005-2024 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.11 Tipologi Klassen Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran
(Sumber: Data diolah SPSS 25)

Tabel 4.2 Tipologi Daerah Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara

Tingkat Pendidikan (TP) \ Tingkat Pengangguran (P)	Tingkat Pengangguran (P)	
	P > 5,92	P < 5,92
TP > 8,67	Kuadran II (Labuan Batu, Tanjungbalai, Simalungun, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidempuan, Pematangsiantar, Medan, Sibolga)	Kuadran I (Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Dairi, Samosir, Karo, Toba, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan)
TP < 8,67	Kuadran IV (Asahan, Batubara, Mandailing Natal, Labuan Batu Utara, Serdang Bedagai, Langkat, Tapanuli Tengah)	Kuadran III (Nias Selatan, Nias, Nias Utara, Nias Barat, Gunungsitoli, Padang Lawas, Labuhan Batu Selatan, Pakpak Bharat)

(Sumber: Data diolah Ms. Excel 2019)

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen yang tertera pada Tabel 4.2 di atas, di mana Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 33 kabupaten/kota dibagi 4 kuadran berdasarkan pada Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran. Hasil klasifikasi per kabupaten/kota pada tahun 2005-2024 dapat diperoleh sebagai berikut:

Kuadran I (Maju dan Tumbuh): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang tinggi dan Tingkat Pengangguran (P) yang rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan P rata-ratanya lebih kecil dari 5,92 (%) meliputi: Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Dairi, Samosir, Karo, Toba, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan.

Kuadran I ini merepresentasikan kondisi yang selaras antara pendidikan yang berkualitas dan kesempatan kerja yang luas. Daerah atau sektor tersebut memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja dan memiliki kesempatan kerja yang luas, yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan mereka. Hal tersebut mungkin karena adanya keselarasan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, infrastruktur yang baik, dan kesempatan kerja yang luas. Faktor lain yaitu kawasan ekonomi unggulan, kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, infrastruktur yang baik, dan kesempatan kerja yang luas, serta wilayah pembangunan yang strategis.

Kuadran II (Maju Tapi Tertekan): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang tinggi namun Tingkat Pengangguran (P) juga tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi

sebesar 8,67 (tahun) dan P rata-ratanya lebih besar dari 5,92 (%) meliputi: Labuan Batu, Tanjungbalai, Simalungun, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidimpuan, Pematangsiantar, Medan, dan Sibolga.

Kuadran II ini merepresentasikan kondisi yang kontradiktif, yaitu sumber daya manusia memiliki akses atau capaian pendidikan yang relatif baik (rata-rata lama sekolah tinggi), namun pasar kerja belum mampu menyerap lulusan sehingga pengangguran juga tinggi. Hal tersebut mungkin terjadi karena ketidakcocokan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, lulusan banyak tetapi keterampilan tidak sesuai dengan kebutuhan industri, orientasi pendidikan lebih akademis, kurang vokasional atau praktikal, *over supply* tenaga kerja terdidik, daerah mampu menghasilkan lulusan namun jumlah lapangan kerja berkualitas terbatas, terjadi kompetisi ketat sebagian tidak terserap, keterbatasan diversifikasi ekonomi daerah, ekonomi daerah mungkin masih bergantung pada sektor-sektor padat karya atau informal yang tidak sesuai dengan lulusan berpendidikan tinggi, mobilitas tenaga kerja rendah, dan keterbatasan akses informasi, modal, atau preferensi sosial-budaya.

Kuadran III (Potensial atau Masih Dapat Berkembang): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang rendah namun Tingkat Pengangguran (P) juga rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan P rata-ratanya lebih kecil dari 5,92 (%) meliputi: Nias Selatan, Nias, Nias Utara, Nias Barat, Gunungsitoli, Padang Lawas, Labuhanbatu Selatan, Pakpak Bharat.

Kuadran III ini merepresentasikan kondisi yang juga kontradiktif, yaitu sumber daya manusia memiliki akses atau capaian pendidikan yang tidak baik (rata-rata lama sekolah rendah), namun pasar kerja mampu menyerap lulusan sehingga angka pengangguran rendah. Hal tersebut mungkin terjadi karena ketidakcocokan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, penduduk setempat lebih cenderung untuk bekerja pada sektor-sektor yang tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi, penduduk setempat mungkin memiliki keterampilan non-formal yang relevan dengan kebutuhan industri atau sektor tertentu, memiliki banyak pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi, dan penduduk setempat mungkin tidak menyadari pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan kesempatan kerja dan karir, sehingga mereka lebih cenderung untuk bekerja tanpa pendidikan formal yang tinggi.

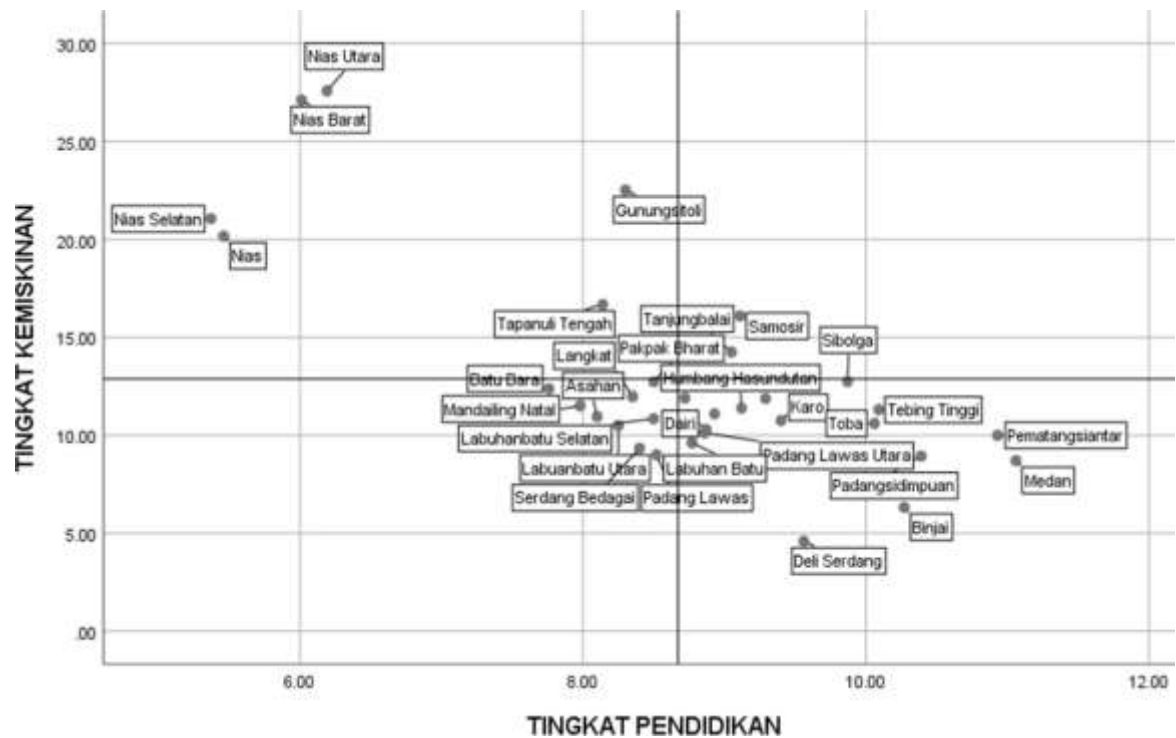
Kuadran IV (Relatif Tertinggal): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang rendah dan Tingkat Pengangguran (P) yang tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan P rata-ratanya lebih besar dari 5,92 (%) meliputi: Asahan, Batubara, Mandailing Natal, Labuanbatu Utara, Serdang Bedagai, Langkat, Tapanuli Tengah.

Kuadran IV ini merepresentasikan kondisi yang terbatas, yaitu sumber daya manusia memiliki akses atau capaian pendidikan yang tidak baik (rata-rata lama sekolah rendah), dan juga pasar kerja tidak mampu menyerap lulusan sehingga angka pengangguran tinggi. Hal tersebut mungkin terjadi karena keterbatasan pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, akses yang terbatas ke pendidikan berkualitas, tingkat putus sekolah yang tinggi, kesempatan kerja yang

terbatas dan pengangguran yang tinggi, keterampilan yang tidak relevan dengan kebutuhan industri, kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, ketidakstabilan ekonomi, sehingga daerah tersebut memerlukan investasi yang besar dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi pengangguran.

4.8.2 Analisis Tipologi Klassen Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan

Untuk mengetahui klasifikasi daerah didasarkan kepada dua indikator utama yaitu tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan. Dengan menentukan rata-rata lama sekolah sebagai sumbu vertikal dan persentase tingkat kemiskinan sebagai sumbu horizontal, sedangkan daerah per kabupaten/Kota dibagi menjadi empat golongan. Yaitu kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kemiskinan yang rendah, kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan dan kemiskinan yang tinggi, kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kemiskinan yang tinggi, dan kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan dan kemiskinan yang rendah. Penerapan analisis ini dilakukan dengan menghitung rata-rata lama sekolah tahun 2005-2024 dan rata-rata tingkat kemiskinan tahun 2005-2024 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.12 Tipologi Klassen Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan
(Sumber: Data diolah SPSS 25)

Tabel 4.3 Tipologi Daerah Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara

Tingkat Kemiskinan (K) / Tingkat Pendidikan (TP)	Tingkat Kemiskinan (K)	
	K > 12,88	K < 12,88
TP > 8,67	Kuadran II (Tanjungbalai, Samosir)	Kuadran I (Medan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidimpuan, Toba, Karo, Labuhan Batu, Padang Lawas Utara, Sibolga, Dairi, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun)
TP < 8,67	Kuadran IV (Nias Selatan, Nias, Nias Barat, Nias Utara, Gunung Sitoli, Tapanuli Tengah)	Kuadran III (Batubara, Mandailing Natal, Langkat, Pakpak Barat, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Labuanbatu Utara, Labuanbatu Selatan, Asahan)

(Sumber: Data diolah Ms. Excel 2019)

Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen yang tertera pada Tabel 4.3 di atas, di mana Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 33 kabupaten/kota dibagi 4 kuadran berdasarkan pada Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan. Hasil klasifikasi per kabupaten/kota pada tahun 2005-2024 dapat diperoleh sebagai berikut:

Kuadran I (Maju dan Tumbuh): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang tinggi dan Tingkat Kemiskinan (K) yang rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan K rata-ratanya lebih kecil dari 12,88 (%) meliputi: Medan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidimpuan, Toba, Karo, Labuhan Batu, Padang Lawas Utara, Sibolga, Dairi, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun.

Kuadran I ini merepresentasikan kondisi yang selaras antara pendidikan yang berkualitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut mungkin karena akses yang luas ke pendidikan berkualitas, keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, kesempatan kerja yang luas dan penghasilan yang memadai, program pengembangan keterampilan yang efektif dan berkelanjutan, stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang baik.

Kuadran II (Maju Tapi Tertekan): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang tinggi namun Tingkat Kemiskinan (K) juga tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih besar dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan K rata-ratanya lebih besar dari 12,88 (%) meliputi: Tanjungbalai, Samosir.

Kuadran II ini merepresentasikan kondisi yang kontradiktif antara pendidikan yang berkualitas dan penurunan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut mungkin karena akses yang luas ke pendidikan berkualitas, keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, namun kesempatan kerja terbatas dan persaingan yang ketat, tekanan pada sumber daya manusia untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan, pertumbuhan ekonomi yang rendah menyebabkan tekanan pada kesempatan kerja dan penghasilan, sehingga daerah tersebut perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kuadran III (Potensial atau Masih Dapat Berkembang): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang rendah namun Tingkat Kemiskinan (K) juga rendah, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan K rata-ratanya lebih kecil dari 12,88 (%) meliputi: Batubara, Mandailing Natal, Langkat, Pakpak Barat, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Labuanbatu Utara, Labuanbatu Selatan, Asahan.

Kuadran III ini merepresentasikan kondisi yang kontradiktif antara pendidikan yang tidak berkualitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut mungkin karena akses yang terbatas ke pendidikan berkualitas, tingkat pendidikan yang masih perlu ditingkatkan, kesempatan kerja yang meningkat akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, daerah memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga daerah tersebut perlu meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan.

Kuadran IV (Relatif Tertinggal): Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pendidikan (TP) yang rendah dan Tingkat Kemiskinan (K) yang tinggi, dengan kriteria rata-rata TP Kabupaten/Kota yang lebih kecil dari rata-rata TP Provinsi sebesar 8,67 (tahun) dan K rata-ratanya lebih besar dari 12,88 (%) meliputi: Nias Selatan, Nias, Nias Barat, Nias Utara, Gunung Sitoli, Tapanuli Tengah.

Kuadran IV ini merepresentasikan kondisi yang terbatas, yaitu daerah dengan pendidikan yang tidak berkualitas dan masyarakat yang tidak sejahtera. Hal tersebut mungkin karena akses yang sangat terbatas ke pendidikan berkualitas, keterampilan yang tidak relevan dengan kebutuhan industri, kesempatan kerja yang sangat terbatas dan penghasilan yang rendah, daerah dengan potensi yang rendah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang rendah, sehingga daerah tersebut perlu investasi yang besar dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Nilai Koefisien X sebesar -2,542491 dan nilai T prob sebesar 0,0019 hal tersebut berarti Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran (P) di Provinsi Sumatera Utara.
- 2 Nilai Koefisien X sebesar -3,672299 dan nilai T prob sebesar 0,0000 hal tersebut berarti Tingkat Pendidikan (TP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (K) di Provinsi Sumatera Utara.
- 3 Analisis tipologi klassen Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Pengangguran (P) dan Kemiskinan (K) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa Daerah Maju (TP tinggi dan P rendah) yaitu Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Dairi, Samosir, Karo, Toba, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan. Daerah Maju (TP tinggi dan K rendah) yaitu Medan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Deli Serdang, Padangsidimpuan, Toba, Karo, Labuhan Batu, Padang Lawas Utara, Sibolga, Dairi, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang terpencil dan miskin.

2. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus mengembangkan pendidikan vokasional yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja.
3. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus mengurangi biaya pendidikan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat miskin.
4. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus mengembangkan program pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja.
5. Untuk peneliti lanjutan, disarankan melakukan penelitian lanjutan tentang dampak pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Utara atau Provinsi lain.
6. Untuk daerah-daerah berkembang atau relatif tertinggal di Provinsi Sumatera Utara, perlu diberikan perhatian lebih oleh pemerintah setempat, seperti memberikan pelatihan dan investasi besar-besaran di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri untuk meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan sektor-sektor yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.
7. Pemerintah Provinsi harus berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota, Pelaku Industri, serta masyarakat dalam menciptakan program unggulan untuk meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi pengangguran, dan mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi Moneter sebuah Pengantar*. Zahir Publishing.
- Astrini, Ni Made Myanti. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8).
- Bado, Siti Hasbiah, Muhammad Hasan & Syamsu Alam. (2017). *Model Kebijakan Belanja Pemerintah*. Makasar: Rumah Buku Carabaca.
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BPS. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Utara Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- BPS. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik Nasional.
- BPS. (2024). *Profil Kemiskinan di Sumatera Utara Maret 2024*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- BPS. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024*. Badan Pusat Statistik Nasional.
- BPS. (2024). *Rata-rata Lama Sekolah*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Cheyne, A., Cox, S., Oliver, A. & Tomas, JM, 1998, Modelling Safety Climate in the Prediction of Levels of Safety Activity. *Work and Stress*, 12(3), 255-271.
- Dewa, Adenantha. (2024). *Ekonomi Pembangunan*. Semarang: CV. Pustaka Stimart Amni.
- Egeten, M. G., Kawung, G. M., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 25-36.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15-21.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi ke-8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gulo, Y. O. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2000-2018. *Skripsi*. Universitas HKBP Nommensen.
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Pedesaan Jawa Tengah: Analisis Data Sakernas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol 4, 15-32.
- Harilinawan, M., Setiawan, J. F. W., Basuki, I. R., Junior, J. E., Iqbal, V. A., Rosi, & Sitohang, A. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 229-235.
- Haryanto, H., Hartono, B., Carol, C., Pratama, D., Shirlyn, S., & Winky, W. (2023). Analisa Kebijakan Pemerintah Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi Kota Tanjungpinang. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 30-35.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38.
- Iwan Sukoco & Dea Prameswari. (2017). *Human Capital Approach to Increasing Productivity of Human Resources Management*. AdBispreneur, 2(1): 93–104.
- Kasmawati, Yuni. (2017). Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(4).
- Kuncoro, Mudrajad (2010). *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Malentang, E. Y., Walewangko, E. N., & Siwu, H. F. D. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 133-144.
- Mandey, D. R., Engka, D. S., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 37-48.
- Murapi, I., Astarini, D. A. O., & Subudiartha, I. N. (2021). Tingkat Pengangguran Akibat Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 21–30.
- Niar, et.al. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

- Nugraha, F. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014 Dengan Metode Panel Data. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah.
- Prasojo, L. D., Mukminin, A., & Mahmudah, F. N. (2017). *Manajemen Strategi Human Capital Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purnama, J. D., Subaheri, S., & Desmawan, D. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 71-77.
- Putri, Tusrina. (2024). Pengaruh Kinerja Pariwisata, Modal Manusia Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Provinsi Di Indonesia Tahun 2018-2022. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Romer, P. M. (1991). *Human capital and growth: Theory and evidence*. Working Paper 3173, National Bureau of Economic Research, Cambridge, M.A.
- Safitri, V. (2022). Modal Manusia: Pendidikan, Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(1), 80-100.
- Sari, P. D., Najla, S., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Penduduk Miskin di Indonesia 2020. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1), 20-30.
- Schermerhorn, et.al., (2010). *Organizational Behavior, 11th edition*. USA: John Wiley and Sons. Inc.
- Sembiring, C., Masinambow, V. A., & Tumangkeng, S. Y. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25-36.
- Shapiro, D., MacDonald, D., & Greenlaw, S. (2024). *Principles of Macroeconomics 3e*. Vlk Publications.
- Sheyoputri, Aylee. (2016). *Mengenal Dan Memahami Kemiskinan*. Jakarta: CMB Press.
- Siahaan, O., Pardede, R. B. S., Rahim, R., & Desmawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 55-63.

- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutaaruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140-152.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media: Padang.
- Sudarwati, N. (2009). *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*. Intimedia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Indra. (2020). Determinan Modal Manusia Di Indonesia : Menggunakan Estimasi Panel Pendahuluan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 4(2):162–77.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi ke 3)*. Depok: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340-350.
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: PT Bina Rariwana.
- Todaro, M.P. & Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid I Edisi Kesembilan*. Erlangga, Jakarta.
- World Bank. (2004). *Definisi Kemiskinan*. <https://www.worldbank.org>
- Yuliati, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Semarang Tahun 2010-2023. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 6(1), 40-52.

Lampiran 1. Data Tingkat Pendidikan Tahun 2005-2024 (Time Series)

	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)																			
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumatera Utara	8.53	8.6	8.6	8.6	8.65	8.51	8.61	8.72	8.79	8.93	9.03	9.12	9.25	9.34	9.45	9.54	9.58	9.71	9.82	9.93
Nias	6.18	6.4	6.4	6.4	6.41	4.59	4.63	4.67	4.71	4.75	4.76	4.92	4.93	4.94	5.15	5.36	5.64	5.88	6.14	6.4
Mandailing Natal	7.6	7.7	7.7	7.7	7.71	7.27	7.39	7.47	7.52	7.54	7.63	7.89	8	8.11	8.36	8.62	8.63	8.76	8.84	9.11
Tapanuli Selatan	8.91	8.9	8.9	8.9	8.93	7.87	7.92	7.96	8.04	8.22	8.27	8.35	8.67	8.7	8.97	9.28	9.29	9.34	9.51	9.56
Tapanuli Tengah	7.99	8.1	8.1	8.1	8.12	7.36	7.41	7.45	7.5	7.55	8.02	8.03	8.28	8.29	8.48	8.62	8.84	8.86	8.87	8.92
Tapanuli Utara	8.8	8.8	8.8	8.8	8.82	8.54	8.6	8.79	9.04	9.05	9.31	9.32	9.46	9.65	9.71	9.85	9.99	10	10.09	10.31
Toba	9.7	9.7	9.7	9.7	9.74	9.67	9.71	9.75	9.79	9.83	10.08	10.09	10.1	10.34	10.36	10.52	10.57	10.58	10.59	10.77
Labuhan Batu	8.2	8.3	8.3	8.3	8.32	8.17	8.32	8.46	8.6	8.68	8.75	8.78	9.01	9.04	9.23	9.24	9.25	9.4	9.49	9.5
Asahan	7.2	7.2	7.37	7.37	7.67	7.57	7.71	7.8	7.89	7.98	8.32	8.33	8.46	8.47	8.49	8.79	8.8	8.82	8.83	8.85
Simalungun	8.59	8.6	8.6	8.6	8.69	8.31	8.33	8.35	8.37	8.7	8.8	8.86	8.95	9.18	9.36	9.6	9.61	9.63	9.72	9.73
Dairi	8.22	8.2	8.2	8.33	8.53	8.29	8.41	8.54	8.58	8.59	8.69	8.7	8.9	9.15	9.34	9.58	9.59	9.72	9.88	9.89
Karo	8.94	8.9	8.9	8.9	9.09	8.88	9.03	9.17	9.25	9.33	9.5	9.51	9.54	9.55	9.62	9.79	10	10.02	10.03	10.12
Deli Serdang	8.77	8.8	9.02	9.09	9.11	9.19	9.2	9.21	9.37	9.46	9.48	9.68	9.7	9.92	10.08	10.09	10.1	10.27	10.28	10.29
Langkat	8.7	8.7	8.7	8.7	8.72	7.48	7.59	7.69	7.69	7.85	7.92	8.18	8.51	8.52	8.64	8.65	8.66	8.68	8.73	8.74
Nias Selatan	6.2	6.3	6.3	6.3	6.32	3.35	3.75	3.8	4.28	4.64	4.64	4.65	4.95	5.2	5.53	5.85	6.06	6.23	6.48	6.52
Humbang Hasundutan	8.6	8.6	8.65	8.74	9.05	8.57	8.65	8.76	8.8	8.88	8.9	8.91	9.1	9.28	9.53	9.54	9.71	10	10.01	10.13
Pakpak Bharat	8.1	8.1	8.1	8.1	8.14	7.45	7.77	8.08	8.25	8.39	8.45	8.46	8.47	8.48	8.73	9.03	9.14	9.39	9.61	9.73
Samosir	9.5	9.5	9.5	9.5	9.51	8.36	8.41	8.46	8.52	8.57	8.84	8.94	8.95	9.14	9.15	9.43	9.44	9.46	9.47	9.61
Serdang Bedagai	8.6	8.6	8.6	8.6	8.63	7.69	7.74	7.78	8.02	8.04	8.08	8.34	8.35	8.51	8.53	8.54	8.69	8.71	8.85	9.12
Batu Bara	-	7.2	7.2	7.24	7.33	7.41	7.47	7.53	7.7	7.72	7.74	7.75	7.83	7.84	8.02	8.06	8.07	8.26	8.5	8.51
Padang Lawas Utara	-	-	-	7.99	8.16	8.37	8.39	8.4	8.41	8.44	8.91	8.92	8.93	9.06	9.1	9.37	9.38	9.46	9.55	9.82
Padang Lawas	-	-	-	7.72	8.12	7.65	7.97	8.13	8.14	8.16	8.4	8.41	8.43	8.67	8.69	9.01	9.02	9.31	9.43	9.63
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	7.97	8.18	7.49	7.73	7.95	8.25	8.67	8.68	8.69	8.7	8.71	8.74	8.75	8.9	8.92	8.93	9.19
Labuanbatu Utara	-	-	-	7.8	7.81	7.44	7.75	7.92	8.1	8.27	8.31	8.33	8.34	8.35	8.36	8.4	8.41	8.64	8.87	9.14
Nias Utara	-	-	-	-	5.81	-	5.36	5.46	5.55	6.05	6.06	6.07	6.08	6.09	6.25	6.58	6.77	6.78	6.85	7.05
Nias Barat	-	-	-	-	5.36	-	4.78	5.18	5.25	5.73	5.74	5.77	5.78	6	6.14	6.49	6.69	6.97	7.07	7.26
Sibolga	9.49	9.5	9.5	9.61	9.63	9.33	9.53	9.53	9.73	9.83	9.85	9.86	9.87	9.91	10.18	10.4	10.41	10.43	10.44	10.45
Tanjungbalai	8.6	8.6	8.6	8.6	8.8	8.53	8.66	8.88	8.9	9.03	9.12	9.13	9.14	9.24	9.26	9.44	9.45	9.55	9.68	9.69
Pematangsiantar	10.8	10.8	10.8	10.8	10.8	10.39	10.43	10.62	10.62	10.7	10.73	10.75	11.06	11.08	11.15	11.16	11.29	11.31	11.58	11.82
Tebing Tinggi	9.66	9.8	9.8	9.8	9.81	9.5	9.69	9.86	10.04	10.05	10.06	10.07	10.09	10.24	10.28	10.31	10.44	10.65	10.86	10.87
Medan	10.7	10.7	10.7	10.7	10.8	10.54	10.63	10.72	10.76	10.88	11	11.18	11.25	11.37	11.38	11.39	11.48	11.5	11.62	11.79
Binjai	9.65	9.8	9.84	9.84	9.85	9.48	9.61	9.74	9.75	9.77	10.28	10.28	10.58	10.75	10.77	10.93	10.94	11.18	11.19	11.2
Padangsidempuan	9.7	9.8	9.8	9.8	10.1	10.02	10.04	10.05	10.1	10.13	10.47	10.48	10.56	10.63	10.7	11	11.09	11.11	11.12	11.13
Gunungsitoli	-	-	-	-	8.42	-	7.2	7.55	8.16	8.17	8.18	8.2	8.4	8.41	8.58	8.61	8.62	8.64	8.65	8.76

Lampiran 2. Data Tingkat Pengangguran Tahun 2005-2024 (Time Series)

	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas Menurut Kab/Kota (Persen)																			
Kabupaten Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumatera Utara	10.98	11.51	10.1	9.1	8.45	7.43	6.37	6.2	6.53	6.23	6.71	5.84	5.6	5.56	5.41	6.91	6.33	6.16	5.89	5.6
Nias	7.22	5.71	4.29	4.11	2.65	2.57	4.69	0.15	0.87	0.44	0.92		1.19	1.62	1.09	3.49	3.12	2.81	2.31	2.1
Mandailing Natal	8.51	10.36	8.56	6.58	5.64	4.21	4.52	6.42	8.02	6.55	5.78		5.75	4.43	6.37	6.5	6.12	7.64	7.45	7.22
Tapanuli Selatan	8.49	9.13	9.1	7.31	3.33	3.35	4.18	2.42	4.46	7.6	5.91		5.8	5.28	4.17	4.42	4	3.65	3.49	3.41
Tapanuli Tengah	12.19	10.94	11.08	9.92	7.34	6.24	5.22	5.26	8.53	4.9	4.98		7.39	6.38	7.26	7.54	7.24	7.97	7.81	7.45
Tapanuli Utara	2.8	4.31	4.09	4.2	2.2	2.26	3.85	2.27	2.34	0.59	2.56		1.89	1.42	1.33	2.94	1.54	1.07	1.03	1.21
Toba	9.22	10.69	10.8	9.58	3.39	2.56	2.35	1.98	1.69	0.73	3.47		2.18	2.15	1.26	2.5	0.83	1.39	1.3	1.09
Labuhan Batu	12.56	13.52	10.43	9.64	8.88	7.04	5.88	7.8	8.93	7.72	11.4		7.09	6.98	5.7	6.05	5.66	6.9	5.99	5.9
Asahan	10.85	10.74	9.27	9.57	9.23	8.91	6.14	7.32	5.22	1.84	5.82		5.95	5.26	6.86	7.24	6.39	6.26	6.12	5.94
Simalungun	13.32	12.86	10.2	8.56	7.74	6.43	4.62	5.41	5.56	7.48	5.75		5.62	5.1	4.39	4.58	4.17	5.51	5.35	5.17
Dairi	3.59	3.19	5.04	5.23	3.89	2.06	2.6	1.43	1.9	1.5	1.26		1.42	1.69	1.58	1.75	1.49	0.88	1.23	1.43
Karo	7.19	7	6.64	6.18	2.06	1.55	4.46	2	2.08	1.02	2.23		1.34	1.5	1.09	1.83	1.95	2.71	2.63	2.4
Deli Serdang	11.9	13.47	10.57	9.47	10.9	9.02	7.69	6.85	7.54	7	6.38		6.16	7.06	5.74	9.5	9.13	8.79	8.62	8.02
Langkat	14.91	13.31	10.95	9.9	8.77	8.69	5.78	5.98	7.1	6.6	8.02		3.57	4.67	5.3	7.02	5.12	6.88	6.33	6.08
Nias Selatan	4.78	4.23	3.57	3.53	3.96	2.43	5.23	0.48	2.79	0.49	0.4		1.28	3.77	2.25	4.15	3.91	3.69	3.48	3.03
Humbang Hasundutan	2.58	3.05	5.89	6.94	1.66	0.69	3.56	0.35	0.3	0.36	1.22		0.31	0.34	0.33	0.84	1.94	0.42	0.84	0.92
Pakpak Bharat	8.81	8.4	7.57	7.54	3.07	1.48	3.92	1.13	3.57	2.64	2.88		0.49	0.43	0.19	1.93	1.36	0.26	0.45	0.97
Samosir	5.33	4.63	3.95	6.61	1.36	0.55	2.26	1.31	1.12	1.05	1.28		1.28	1.35	1.25	1.2	0.7	1.16	1.03	0.89
Serdang Bedagai	7.42	9.62	8.36	6.93	5.7	6.32	4.89	5.68	6.13	7.14	7.18		5.98	5.1	4.37	5.54	3.93	4.98	4.97	4.88
Batu Bara	-	-	9.23	8	6.23	7.95	4.97	6.77	6.98	7.42	6.32		5	5.39	6.69	6.48	6.62	6.21	5.88	5.75
Padang Lawas Utara	-	-	-	-	2.27	3.34	4.61	6.59	3.91	10.9	5.01		3.21	3.15	3.21	3.11	3.19	4.31	4.42	3.99
Padang Lawas	-	-	-	-	6.73	7.05	4.95	7.47	4.85	5.66	5.95		4.24	4.1	4.24	4.11	4.07	5.9	5.75	5.47
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	-	-	5.5	3.92	8.55	8.86	4.83	4.15		5.68	4.79	4.8	4.9	4.71	3.15	3.43	3.24
Labuanbatu Utara	-	-	-	-	-	5.95	4.93	7.23	7.61	10.9	8.75		6.35	5.67	5.84	6.82	5.71	3.75	4.84	4.6
Nias Utara	-	-	-	-	-	3.29	4.75	3.52	3.39	2.71	4.02		2.67	2.4	3.07	4.54	3	2.59	2.57	2.82
Nias Barat	-	-	-	-	-	0.59	3.83	1.18	0.91	1	2.96		1.23	1.23	1.63	1.71	0.74	0.53	0.8	1
Sibolga	20.96	16.86	14.8	13.7	17.1	17.5	9.82	19.2	10.1	12.4	10.3		9.29	8.61	7.4	8	8.72	7.05	6.79	6.52
Tanjungbalai	15.3	15.8	13.1	8.81	11.2	10.3	10.9	14.8	8.98	8.05	10.1		5.5	5.58	6.82	6.97	6.59	4.62	4.47	4.08
Pematangsiantar	15.12	15.04	12.53	11.2	12.3	10.4	9.5	6.14	6.61	9.26	9.47		8.8	12.1	11.1	11.5	11	9.36	8.62	8
Tebing Tinggi	15.92	13.67	11.66	11.5	11.5	9.54	8.36	11.3	7.36	7.23	10.5		9.73	7.23	8.6	9.98	8.37	6.39	6.24	6.18
Medan	12.46	15.01	14.49	13.1	14.3	13.1	9.97	9.03	10	9.48	11		9.46	8.25	8.53	10.7	10.8	8.89	8.67	8.13
Binjai	16.44	15.39	13.71	11.9	11.8	11.6	8.73	9.8	6.83	7.6	10		5.95	7.4	6.14	8.67	7.86	6.36	6.1	5.44
Padangsidempuan	16.97	15.16	12.61	11.1	10.5	8.58	8.81	9.1	6.8	6.29	6.96		3.78	5.18	4.34	7.45	7.18	7.76	7.57	7.17
Gunungsitoli	-	-	-	-	-	2.56	6.09	7.93	8.36	8.06	10		6	5.92	5.59	5.94	4.8	3.65	3.67	3.3

Lampiran 3. Data Tingkat Kemiskinan Tahun 2005-2024 (Time Series)

Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (%)																			
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumatera Utara	14.68	15.7	13.9	12.5	11.3	11.4	10.8	10.4	10.4	9.85	10.5	10.35	10.22	9.22	8.83	8.75	9.01	8.42	8.15	7.99
Nias	30.8	36.2	31.8	25.2	22.6	20	19.1	18.7	17.3	16.4	18.1	17.64	18.11	16.37	15.94	16.60	16.82	16.00	15.10	14.89
Mandailing Natal	-	20.4	18.7	14.5	13	12.6	12	11.6	9.62	9.28	11.1	10.98	11.02	9.58	9.11	9.18	9.49	8.92	8.86	8.69
Tapanuli Selatan	20.41	24.2	20.3	13.8	12.7	12	11.4	11.1	11.3	10.7	11.4	11.15	10.60	9.16	8.60	8.47	8.80	8.07	7.01	6.92
Tapanuli Tengah	30.16	31.3	27.5	19.4	17.8	16.7	16	15	15.4	14.5	15	14.58	14.66	13.17	12.53	12.38	12.67	11.71	11.50	11.80
Tapanuli Utara	-	21.7	20.1	14.2	13.1	12.5	11.9	11.6	11.7	11.1	11.4	11.25	11.35	9.75	9.48	9.37	9.72	8.93	8.54	8.21
Toba Samosir	18.99	17.9	15.3	11.6	10.1	10.2	9.67	9.43	9.54	9.23	10.2	10.08	10.19	8.67	8.60	8.71	8.99	8.89	8.04	8.07
Labuhan Batu	12.98	14.2	12.3	10.8	9.85	10.7	10.2	9.61	8.53	8.2	8.99	8.95	8.89	8.61	8.44	8.44	8.74	8.26	7.99	7.84
Asahan	13.29	13.4	13.2	12.9	12.1	11.4	10.9	10.5	11.6	11	12.1	11.86	11.67	10.25	9.68	9.04	9.35	8.64	8.21	8.12
Simalungun	17.09	19.4	14.8	14.8	12.7	10.7	10.2	9.97	10.5	10.2	11	10.81	10.65	9.31	8.81	8.46	8.81	8.26	7.87	7.72
Dairi	19.54	22.2	15.8	11.1	10	9.97	9.48	9.28	8.68	8.4	9.09	8.90	8.87	8.20	7.70	8.04	8.31	7.88	7.47	7.10
Karo	17.68	21	14.5	12.9	11.4	11	10.5	9.93	9.79	9.2	9.68	9.81	9.97	8.67	8.23	8.70	8.79	8.17	7.98	7.37
Deli Serdang	-	6.29	5.67	5.16	5.17	5.34	5.1	4.78	4.71	4.56	4.74	4.86	4.62	4.13	3.89	3.88	4.01	3.62	3.44	3.44
Langkat	20.98	19.7	18.2	14.8	12.8	10.9	10.3	10	10.4	9.99	11.3	11.36	11.15	10.20	9.91	9.73	10.12	9.49	9.23	9.04
Nias Selatan	34.84	37.7	33.8	24.4	22.2	20.7	19.7	19.1	18.8	17.8	19.1	18.60	18.48	16.65	16.45	16.74	16.92	16.48	16.39	16.32
Humbang Hasundutan	20.42	22.1	18.8	13	11.3	10.6	10.1	9.73	10	9.44	9.85	9.78	9.85	9.00	8.75	9.36	9.65	8.86	8.69	8.44
Pakpak Bharat	25.18	23.7	22.4	15	14	13.8	13.2	12.4	11.3	10.6	11.3	10.72	10.53	9.74	9.27	9.28	9.35	8.66	7.54	6.87
Samosir	23.13	30.6	27.8	18.8	17.6	16.5	15.7	15.2	14	13.2	14.1	14.40	14.72	13.38	12.52	12.48	12.68	11.77	11.66	11.63
Serdang Bedagai	10.53	12.3	11.8	10.6	9.51	10.6	10.1	9.89	9.35	8.98	9.59	9.53	9.30	8.22	7.90	7.97	8.30	7.82	7.44	6.97
Batu Bara	-	-	17.9	13.6	12.9	12.3	11.7	11.2	11.9	11.3	12.6	12.24	12.48	12.57	12.14	11.88	12.38	11.53	11.38	10.94
Padang Lawas Utara	-	-	-	-	11.8	11.2	10.6	9.98	10.3	9.6	11	10.87	10.70	10.06	9.60	9.70	9.92	8.94	8.79	8.97
Padang Lawas	-	-	-	-	11.9	11.1	10.6	9.8	8.59	8.03	8.73	8.69	9.10	8.41	8.28	8.37	8.69	8.05	7.89	7.87
Labuhan Batu Selatan	-	-	-	-	-	15.6	14.9	14	12.4	11.5	11.7	11.49	11.63	10.00	8.94	8.34	8.53	8.09	8.06	7.73
Labuhan Batu Utara	-	-	-	-	-	12.3	11.8	11.3	11.3	10.7	11.3	10.97	11.28	10.12	9.57	9.53	10.02	9.09	9.08	8.98
Nias Utara	-	-	-	-	-	31.9	30.4	29.5	30.9	29.3	32.6	30.92	29.06	26.56	24.99	25.07	25.66	23.40	21.79	21.50
Nias Barat	-	-	-	-	-	30.9	29.3	28.6	29.7	28.1	30	28.36	27.23	26.72	25.51	25.69	26.42	24.75	22.81	22.68
Kota Sibolga	-	10.1	9.73	17.7	15.8	13.9	13.2	13	12.9	12.3	13.5	13.30	13.69	12.38	12.36	11.95	12.33	11.47	11.42	11.39
Kota Tanjung Balai	13.92	12.5	11.5	18.4	17.1	16.3	15.5	14.9	14.9	14	15.1	14.49	14.46	14.64	14.04	13.33	13.40	12.45	12.21	11.97
Kota Pematang Siantar	10.96	12.1	9.46	13.4	12.3	11.7	11.2	10.8	10.9	10.4	10.5	9.99	10.10	8.70	8.63	8.27	8.52	7.88	7.24	7.20
Kota Tebing Tinggi	10.85	10.4	9.67	16.5	14.6	13.1	12.4	11.9	11.7	11.1	12	11.70	11.90	10.27	9.94	9.85	10.30	9.59	9.49	8.79
Kota Medan	7.06	7.77	7.17	10.4	9.58	10.1	9.63	9.33	9.64	9.12	9.41	9.30	9.11	8.25	8.08	8.01	8.34	8.07	8.00	7.94
Kota Binjai	6.93	6.38	5.72	8.12	7.04	7.33	7	6.72	6.75	6.38	7.03	6.67	6.75	5.88	5.66	5.71	5.81	5.10	4.79	4.75
Kota Padangsidimpuan	11.35	12.2	10.9	11.6	9.77	10.5	10.1	9.6	9.04	8.52	8.77	8.32	8.25	7.69	7.26	7.40	7.53	6.89	6.85	6.23
Kota Gunungsitoli	-	-	-	-	-	33.9	32.1	30.9	30.9	27.6	25.4	23.43	21.66	18.44	16.23	16.41	16.45	14.81	14.78	14.72